

**TRADISI NYADRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

NADILA

NIM : 1804036032

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

**TRADISI NYADRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN
KABUPATEN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

NADILA

NIM : 1804036032

Semarang, 14 Juni 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Drs. Djurban, M. Ag.

NIP. 19581104 199203 1 001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadila

Nim : 1804036032

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Judul Skripsi : Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi *Nyadran* Di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan serta pemaparan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali referensi dan informasi atau yang disebutkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 15 Juni 2022

Deklarator



Nadila

NIM : 1804036032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Nadila

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Nadila
NIM : 1804036032
Jurusan : Studi Agama Agama
Judul : Tradisi *Nyadran* Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung
Nilai : 3.6 (Bf)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2021
Pembimbing

Drs. Djurban, M.ag
NIP.195811041992031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : Nadila

NIM : 1804036032

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 28 Juni 2022. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si.

NIP. 197903042006042001

Pembimbing

Drs. Djurban, M.Ag.

NIP. 195811041992031001

Penguji 1

Drs. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 196401161992031003

Penguji 2

Wawaysadhya, M.Phil

NIP. 198704272019032013

Sekretaris Sidang

Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP. 199310142019032015

Motto :

أَيُّهَا النَّاسُ : أَفْشُوا السَّلَامَ ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ .

“Wahai manusia, tebarkanlah perdamaian, berilah makan orang lain, dan shalatlah di saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan damai.”

(HR. Tirmidzi)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi arab latin merupakan penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Yaitu secara garis besar sebagai berikut:

1. Kata Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	?	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf arab	Nama huruf	Latin	Nama
آي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh: Kataba كَتَبَ
 Fa'ala فَعَلَ
 Haula هَوَّلَ

3. Maddah

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
آ...ا...إ...أ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ي...إ...أ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و...أ...	Dhammah dan wau	Ū	dan garis diatas

Contoh: Shōna صَانٌ
 Shīyyna صِيْنٌ
 Yashūnu يَصُوْنٌ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup.

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati.

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: Raudhoh-althofal رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: zayyna زَيْنَّ

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang

Contoh: Arrojulu الرَّجُلُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: Syaiiun شَيْءٌ

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'`il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: Faaūfūlkaylawaalīmīzaana فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: wamāmuhammadunilarasūlun وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: lillahialamrujamān لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas kasih sayang dan pentunjuk serta kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya. Skripsi yang berjudul "Tradisi *Nyadran* Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung" disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. H. Sukendar, MA. Ph.D. dan Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Drs. Djurban, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Para dosen fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.

6. Bapak Zaeni dan ibu Mas ‘Adah selaku orang tua penulis yang senantiasa selalu mendo’akan perjuangan penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Dan juga kepada Mas Hilga Ardyansyah, mbak Nabila (Alm) dan beserta adik Muhammad Kafka Asyifana yang selalu melengkapi hidup penulis dan selalu memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Nurul Huda sekeluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan yang senantiasa mendo’akan dalam berlangsungnya studi penulis. Tidak lupa Mba-mba Pondok Pesantren Al-Mizan yang telah menemani penulis selama penyelesaian tulisan ini.
8. Teman-teman penulis dari jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang penulis sayangi dan cintai.
9. Sahabat-sahabat penulis COMRADE (Nabila, Mba less, Luluk, Himma, Leli, Nia, Dani, Jazim) Yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan yang sudah menemani dan memberi semangat penulis.
10. Teman-teman penulis yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis. Dan semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang penulis dapat sampaikan dan penulis berdo’a semoga Allah SWT senantiasa memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dengan kata sempurna, namun penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua orang.

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis

Nadila

NIM : 1804036032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TRADISI AGAMA DAN KERUKUNAN BERAGAMA	
A. Tradisi	17
B. Bentuk Tradisi Keagamaan.....	21
C. Kerukunan Umat Beragama.....	24
D. Unsur-Unsur Pendukung dan Penghambat Kerukunan Beragama	30
E. Usaha-Usaha Menegakkan Kerukunan Beragama.....	36
F. Penanaman Nilai-Nilai Dalam Membangun Kerukunan Beragama ...	42
BAB III PROSESI TRADISI NYADRAN DI DESA NGALIYAN	
KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG	
A. Biografi Desa Ngaliyan	
1. Letak Geografis	43
2. Jumlah Penduduk.....	44

3. Kondisi Ekonomi.....	45
4. Kondisi Keagamaan.....	46
5. Kondisi Pendidikan.....	47
6. Kondisi Sosial Budaya.....	48
7. Struktur Organisasi Desa	49
B. Tradisi <i>Nyadran</i>	50

**BAB IV TRADISI NYADRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN
KERUKUNAN BERAGAMA DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN**

A. Makna Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.....	60
B. Nilai-Nilai Tradisi <i>Nyadran</i> Dalam Membangun Kerukunan Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA..... .. 80

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... ..85

DAFTAR RIWAYAT HIDUP97

ABSTRAK

Tidak bisa dipungkiri Bangsa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman, mulai dari suku, ras, budaya, etnis, serta agama yang hidup saling berdampingan. Dengan adanya keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia seperti sekarang ini merupakan sebuah rahmat yang harus disyukuri, akan tetapi juga bisa menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, karena dalam kemajemukan ini rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Kerukunan umat beragama sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia dapat dilihat dari budayanya, dengan melalui budaya yaitu tradisi-tradisi yang masih dijalankan dan dilestarikan di Indonesia.

Desa Ngaliyan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung dengan berbagai bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Desa yang memiliki multiagama ini, mereka mampu hidup secara berdampingan dengan segala perbedaan yang ada didalamnya. Masyarakat Desa Ngaliyan memiliki sebuah tradisi yang masih dilestarikan yaitu tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* ini dilakukan setiap satu tahun dua kali, pertama pada bulan *Ruwah* yaitu untuk menyambut bulan Ramadhan dan kedua pada bulan *Suro* untuk menyambut tahun baru Islam. Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ini terdapat unsur kerukunan umat beragama yang tercermin dari masyarakatnya yang mengikuti pelaksanaan upacara tradisi *nyadran* dengan tidak memandang agama yang individu yakini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research* (lapangan). Peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu seperti wawancara, dokumentasi, observasi, dan analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan serta menganalisa data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan. Selain itu juga terdapat data-data sekunder seperti dari buku-buku, jurnal, artikel, serta kajian pustaka yang berkaitan dengan tema yang diambil. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Ngaliyan masih benar-benar menjaga eksistensi tradisi *nyadran*

sebagai wadah untuk bersilaturahmi selain itu juga untuk menjaga warisan dari leluhur yang memiliki manfaat bagi masyarakat Desa Ngaliyan. Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini juga mempunyai nilai-nilai dan makna yang baik dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Kata Kunci : Tradisi, Kerukunan Umat Beragama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman mulai dari suku, ras, budaya, etnis serta agama yang hidup saling berdampingan sehingga menciptakan negara yang multicultural. Tidak bisa kita pungkiri Indonesia memang memiliki banyak perbedaan. Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki banyak keragaman kita harus menyadari dan menjaga eksistensinya demi persatuan bangsa Indonesia. Dalam menjalankan tatanan kehidupannya masyarakat memiliki cara yang berbeda sehingga dapat menjalankan sebuah system kebudayaannya, system sosialnya yang beraneka ragam dengan baik dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Adanya keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia seperti sekarang ini merupakan sebuah anugrah yang harus disyukuri, namun hal ini juga bisa menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena dalam keberagaman ini rentan terjadi konflik maupun perselisihan. Hal ini karena adanya banyak perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok sehingga mudah menimbulkan perselisihan dalam masyarakat yang plural. Walaupun Indonesia negara yang multicultural namun harus bisa menjaga perdamaian dan bisa saling bahu membahu untuk menghadapi persoalan bersama, seperti menjaga umat manusia dan lingkungannya dari kerusakan dan pengrusakan. Salah satu konflik yang sering terjadi yaitu pertikaian antar umat beragama. Perselisihan antar umat beragama merupakan salah satu risiko yang harus dihadapi oleh masyarakat umat beragama.¹

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu system kepercayaan atau peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengatur perilaku manusia kepada manusia dan manusia kepada lingkungan.² Agama

¹ Munir Mul Khan, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, 2005.

² 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'.

menurut Handikusumo dalam Bustanuddin agus adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Ada juga yang berpendapat bahwa agama adalah ciri kehidupan yang bersifat universal atau artinya semua orang memiliki semangat dan cara hidup yang berbeda dan mengamalkan apa yang mereka sebut 'agama'. Agama mencakup berbagai jenis symbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai khusus untuk menjelaskan keberadaan didalamnya yang mengandung komponen ritual.³

Eksistensi pluralisme dan tumbuhnya kepercayaan terhadap sesuatu yang sacral, serta terjalannya relasi atas nama agama, selalu menjadi sumber konflik dan sumber kekerasan. Dengan cara ini, perlu adanya tempat untuk membangun keragaman dalam ketenangan dan kedamaian. Untuk hal itu maka bangsa Indonesia harus memiliki rasa toleransi yang menunjukkan arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Kerukunan umat beragama merupakan suatu cara untuk mendekatkan atau menyelaraskan hubungan antar pemeluk agama yang berbeda atau antar kelompok pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Untuk meningkatkan persatuan agama, semua agama pada dasarnya memerintahkan pengikutnya untuk saling mencintai.

Kerukunan beragama di Indonesia dapat dibangun dengan dilihat dari budayanya. Indonesia sangat kaya dengan budaya yang tertuang dalam kearifan lokal atau *local wisdom*. Kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 yaitu merupakan nilai luhur yang ditujukan untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan, dan nilai-nilai tersebut berlaku bagi tatanan kehidupan masyarakat.⁵ Sedangkan menurut Alfian, kearifan local dapat dipahami dengan visi hidup dan strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan masyarakat. Menurut pandangan Alfian, tercipta

³ Ishomuddin., 'Pengantar Sosiologi Agama.', Jakarta: Ghalia Indonesia., 2002, H.29.

⁴ Ibnu Rusydi, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian', 1.1 (2018), 170–81 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>>.

⁵ Rinitami Njatrijani, 'Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal', Gema Keadilan Edisi Jurnal 17, 5.September (2018), 16–31.

dari adat-istiadat yang sudah menjadi tradisi dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun, dan keberadaannya masih dipertahankan dan di lestarikan hingga saat ini.⁶

Perdamaian dalam masyarakat yang multicultural dapat di wujudkan dengan kearifan lokal yaitu lewat tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Tradisi merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan biasanya sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi lainnya. Di dalam suatu tradisi juga terdapat nilai-nilai yang penting bagi masyarakatnya. Bahkan dalam suatu tradisi dapat menimbulkan efek yang positif. Tradisi adalah adat yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat supranatural, termasuk norma, nilai, dan hukum yang masih bertaut, dan tradisi merupakan hasil warisan dari nenek moyang.⁷ Di Jawa Tengah sendiri terdapat banyak tradisi dan juga nilai-nilai kearifan local yang sampai saat ini masih di lestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi yang masih dilestarikan di Jawa Tengah yaitu seperti Tradisi Wetonan, Tradisi Syawalan, Tradisi Popokan, Tradisi sadranan dan lain sebagainya. Salah satu Desa yang masih melestarikan Tradisi Sadranan yaitu Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Desa Ngaliyan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Desa Ngaliyan ini terbagi menjadi 5 dusun yang terdiri dari 6 rukun tetangga (RT) dan 19 rukun warga (RW) dan terdapat 660 Rumah tangga. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tanaman pangan, petani perkebunan, karyawan swasta dan lain sebagainya. Di Desa Ngaliyan ini terdapat tiga penganut kepercayaan yaitu Islam, katholik dan kristen. Selain itu di Desa Ngaliyan ini mempunyai kearifan lokal atau tradisi yang berbeda dengan tradisi-

⁶ A.G Fallis, 'Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 1689–99.

⁷ Darwis, Robi. "Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)." *religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2018): 75.

tradisi yang ada di tempat lain. Tradisi yang ada dan masih dilestarikannya sampai saat ini yaitu *Tradisi Nyadran*. Tradisi *nyadran* pada umumnya yaitu biasanya hanya berisi dengan bersih-bersih pesarean (kuburan), ziarah kubur, doa bersama dan menebar bunga yang dilakukan oleh umat muslim. Namun Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini memiliki keunikan tersendiri yaitu dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar umat beragama. Prosesi Tradisi *Nyadran* ini yaitu antara lain seperti bersih-bersih pesarean (kuburan) dan ziarah kubur, masyarakat bersama melakukan *bancaan* (makan bersama) yang atau sering disebut kenduri sebagai rasa bersyukur mereka.

Tradisi *Nyadran* sudah ada sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi *nyadran* biasanya dilakukan setiap satu tahun dua kali pada bulan ruwah atau pada saat menjelang bulan ramadhan dan bulan suro yaitu untuk mendoakan dan menghormati arwah para leluhur yang sudah meninggal, serta mencurahkan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa. Tetapi tidak semua daerah melaksanakan tradisi *nyadran* ini pada bulan ruwah dan suro, mereka melaksanakan sesuai dengan tradisi yang ada di daerahnya masing-masing yang sudah dilakukan oleh para leluhur sebelumnya. Setiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri dalam melaksanakan ritual dan prosesi tradisi *nyadran*, seperti halnya tradisi *nyadran* yang ada di Desa Ngaliyan ini ada ritual tersendiri yaitu acara bersih makam, mengirim doa kepada leluhur, tabur bunga, selamatan, dan kenduri yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Ngaliyan tanpa membedakan agamanya. Dimana masyarakat membawa bermacam hidangan makanan yang diletakkan di sepanjang jalan menuju makam. Biasanya makanan yang dibawa berupa nasi bocu yang dibawa menggunakan takir beserta lauk pauknya dan makanan tradisional.

Masyarakat Desa Ngaliyan melaksanakan tradisi *nyadran* menggunakan hari dan pasaran yang sama di setiap tahunnya yaitu pada hari jum'at atau pasarannya *kliwon* yang ada di bulan tersebut. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* diawali dengan berziarah ke makam leluhur atau keluarga di Desa Ngaliyan

dan bagi umat muslim melakukan tahlil bersama yang dipimpin oleh salah satu ulama desa setempat, dan diikuti oleh masyarakat setempat. Sedangkan masyarakat yang non muslim mereka berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Tradisi *Nyadran* di Desa Ngaliyan ini selalu di tunggung-tunggu oleh masyarakatnya, karena mereka menganggap tradisi *nyadran* ini sudah menjadi budaya atau kebiasaan sehingga menjadi ajang silaturahmi yang dapat menciptakan kerukunan umat beragama.

Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan selain sebagai budaya atau kebiasaan yang sudah dijalankan sejak zaman dulu tradisi *nyadran* juga dijadikan sebagai suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Konon di Desa Ngaliyan hanya ada satu agama, yaitu Islam, tetapi di tahun 1970 terdapat konflik yaitu pada saat agama Katolik masuk di Desa Ngaliyan dengan cara mengadakan sosialisasi penyebaran agama Katholik secara besar-besaran. Pada saat itu Desa Ngaliyan belum bisa menerima kedatangan ajaran agama Katholik tersebut sehingga akses masuk Desa Ngaliyan di tutup. Sebelum Desa Ngaliyan menjadi Kecamatan Bejen dulu masih bergabung di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Di lihat dengan adanya sosialisasi besar-besaran tersebut Desa Ngaliyan memisah dan masuk di Kecamatan Bejen karena kurang kondusif. Dari situlah Umat Katholik masuk ke Desa Ngaliyan. Ini merupakan salah satu alasan mengapa tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan harus dilaksanakan yaitu untuk menjalin silaturahmi saling guyup rukun serta membangun kebersamaan antar umat beragama dan bisa menciptakan rasa toleransi yang tinggi.

Peneliti memilih tradisi *nyadran* sebagai objek kajian untuk diteliti karena ada sebuah ketertarikan tersendiri, yaitu tradisi *nyadran* menjadi sebuah nilai kearifan lokal yang sudah dijaga sejak zaman dahulu, bukan hanya itu tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini juga memberikan efek yang baik. Adanya perbedaan sikap di dalam setiap penganut agama juga merupakan salah satu cobaan yang harus dihadapi oleh Desa Ngaliyan untuk membangun kerukunan beragama. Sehingga dengan tradisi *nyadran* ini dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar umat muslim maupun non

muslim dan dapat membangun kerukunan antar umat beragama. Peneliti berusaha menggali lebih dalam dan fokus pada tradisi *nyadran* sebagai upaya membangun kerukunan antar umat beragama di desa Ngaliyan ini. Mengingat hal tersebut, penelitian ini layak untuk terus dikaji.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan, Kecamatan Bejen, kabupaten Temanggung ?
2. Apa nilai-nilai dalam Tradisi *Nyadran* yang berfungsi untuk membangun kerukunan beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan, Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai tradisi *nyadran* dalam membangun kerukunan beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca terkait tradisi *nyadran* yang berada di Desa Ngaliyan serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai penelitian yang sama khususnya dalam kerukunan antar umat beragama dan Tradisi agama yang ada di Indonesia.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bersama bagi warga Ngaliyan Kabupaten Temanggung untuk mengingatkan dan menjaga kerukunan beragamanya agar tercipta kerukunan yang damai dan harmonis.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Dalam penelitian ini, penulis memuat beberapa sumber baik dari buku maupun hasil studi disertasi dan jurnal. Penelitian yang dilakukan menyangkut kerukunan antar umat beragama dan tradisi Jawa. Dan untuk referensi yang digunakan sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Upaya membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (Studi Kasus Di Ambarawa Kabupaten Semarang)*”⁸ yang ditulis oleh Eureka Yulianingrum di Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penerapan tradisi sonjo dalam membangun kerukunan beragama di Ambarawa, Semarang. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan penelitian lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Sedangkan teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data. Temuan penelitian ini adalah masyarakat Ambarawa masih mempertahankan tradisi Sonjo sebagai upaya membangun kerukunan antar umat beragama di wilayahnya. Dalam tradisi sonjo ini, setiap orang wajib mengikutinya untuk menjaga kerukunan dan menghargai kehidupan orang lain.

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Kerukunan Antar Umat Beragama Di Pulau Pinang (Studi Kasus di Seberang Perai Tengah)*”⁹ yang ditulis oleh Muhammad Syarafee Bin Ishak di Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2019. Pada skripsi ini penulis ingin mengetahui apa saja bentuk kerukunan umat beragama di Pulau Pinang Kecapi dan faktor apa saja yang mendorong kerukunan umat beragama di Pulau Pinang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pandangan masyarakat Pulau Pinang tentang kerukunan

⁸ Eureka Yulianingrum, ‘*Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo Studi Kasus Di Ambarawa Kabupaten Semarang*’, Skripsi, 8.5 (2019), 55.

⁹ M S B Ishak, ‘*Kerukunan Antar Umat Beragama Di Pulau Pinang (Studi Kasus Di Seberang Perai Tengah)*’, Skripsi, 2019.

antarumat beragama serta mengkaji dan menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini merupakan studi lapangan di Seberang Perai Tengah dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selama pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk kerukunan di Pulau Penang terbentuk dari rasa hormat dan saling percaya, dan kekuatan pendorong di balik perdamaian Pulau Penang adalah pengalaman peristiwa 13 Mei 1969 pada orang kulit hitam di Malaysia. Sebuah tempat dalam sejarah pemilu Malaysia. Gerakan non-keagamaan terus dipantau oleh otoritas kerajaan atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk menjaga kemakmuran dan perdamaian antar Malaysia, khususnya suku dan agama di Pulau Penang. Adanya toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan manfaat utama perdamaian yang harus dijaga. Koeksistensi yang harmonis antar manusia merupakan salah satu cara untuk menghindari perpecahan. Sejarah masa lalu ini dijadikan pedoman untuk mengatur pencapaian kemajuan dan kemakmuran.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”¹⁰ yang di tulis oleh Mita Maeyulisari Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tahun 2020. Dalam skripsi ini, peneliti ingin mempelajari tentang prosesi tradisi nyadran sebagai pengikat kerukunan beragama diantaranya agama Islam, non islam dan islam jawa. Dan tradisi nyadran ini juga sebagai modal utama dalam menjaga kerukunan beragama di Dusun Kalitanjung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi prosesi adat nyadran sebagai pengikat kerukunan umat beragama dan lebih menggali apakah tradisi nyadran sebagai modal kerukunan beragama di Dusun Kalitanjung.

¹⁰ Mita Maeyulisari, ‘Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas’, Skripsi, 2020.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu didapat dari hasil wawancara dan melakukan pengamatan pada masyarakat pelaku *nyadran*. Untuk analisis data, peneliti menggambarkan dari segi apa yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Menurut teori ini, yang menjadi modal sosial mengacu pada seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota yang dapat bekerja sama. Dari penelitian ini ditemukan beberapa hasil yaitu pertama, ditemukannya proses adat *nyadran* sebagai pengikat kerukunan umat beragama di desa Kalitanjung. Kedua, mengetahui modal sosial yang diterapkan dalam tradisi nyaadran.

Keempat, Skripsi dengan judul “*Makna Simbolik Tradisi Amongan Sebagai perekat Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Dukuh Kayuapu Dusun Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus)*.”¹¹ Yang ditulis oleh Afifah Indra Cahyani. Dalam tulisan ini, peneliti ingin mempelajari tentang internalisasi tradisi masyarakat dan makna simbolik tradisi sebagai media kerukunan antar umat beragama. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menemukan makna simbolik dari tradisi amongan yang tidak hanya menjadi kegiatan tahunan tetapi juga menjadi media kerukunan antarumat beragama di permukiman Kayuapu.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengacu pada praktik tradisi dalam media untuk mengingatkan setiap orang bahwa mereka mengalami kematian dan beberapa bentuk penghormatan atau pengabdian kepada orang tua melalui doa untuk mereka. Selain itu, penelitian ini juga memberikan makna simbolis di balik tradisi, termasuk modul sedekah untuk profesional pemakaman. Dan sekaligus sebagai sarana kerukunan antar

¹¹ *afifah indra Cahyani, 'Makna Simbolik Tradisi Amongan Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Dukuh Kayuapu Dusun Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus)', 2020.*

umat beragama, karena lebih banyak disalurkan kepada tetangga yang non-Islam.

Kelima, jurnal artikel yang berjudul “*Tradisi Bodo Contong Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama Di Kudus*”¹² yang ditulis oleh Ulia Khafidhitunnur dan Irzum Fariyah IAIN Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan untuk pengumpulan data eneliti menggunakan metode wawancara yang dilakukan langsung oleh masyarakat Desa Rahwatu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran tradisi *Bodo Contong* sebagai model kerukunan umat beragama dalam masyarakat multireligi Desa Rahwatu. Dan untuk mengetahui bagaimana masyarakat melaksanakan, dan memaknai tradisi *Bodo Contong* sebagai modal sosial kerukunan umat beragama di Desa Rahwatu. Hasil dari penelitian ini yaitu baha tradisi Bodo Contong merupakan salah satu bentuk terwujudnya system sosial yang seimbang dalam satu masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan. Selain itu tradisi Bodo Contong menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan rasa hormat masyarakat Desa Rahwatu kepada para leluhurnya. Tradisi Bdo Contong juga menjadi modal sosial karena memiliki nilai-nilai modal sosial, norma sosial serta jaringan sosial yang mampu membuat masyarakat Desa Rahwatu melaksanakan tradisi Bodo Contong dengan bersama tanpa memperhatikan perbedaan. Melalui nilai-nilai modal sosial inilah masyarakat Desa Rahwatu dapat bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain sehingga dapat menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

Setelah meninjau beberapa studi literatur tersebut, penulis tidak dapat menemukan kajian mendalam mengenai tradisi *nyadran*. Selanjutnya penulis akan melakukan penelitian yang focus pada tradisi

¹² Ulia. fariyah irzum. Khafidhotunnur, ‘*Tradisi Bodo Contong Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama Di Kudus*.Pdf’, 2019.

nyadran sebagai upaya membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikan kondisi dan fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Peneliti langsung terjun kelapangan untuk mencari data informasi dan fenomena yang ada. Fenomena dalam penelitian ini yaitu tradisi *nyadran* sebagai upaya membangun kerukunan beragama di Desa Ngaliyan, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, karena di dalam ilmu sosiologi mempelajari masyarakat dari fenomena sosial, struktur sosial, dan interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹³ Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, dalam penelitian ini yaitu terfokus pada pola hubungan antar agama di masyarakat. Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk mengungkap lebih jauh dari segi tradisi *nyadran* sebagai upaya membangun kerukunan umat beragama di Desa Ngaliyan.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data-data yang diperoleh. Menurut Sugiyono, 2015 terdapat dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Dan penelitian ini menggunakan keduanya.

a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Sugiyono, 2015 yaitu data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Untuk mencari data primer ini peneliti melakukan wawancara langsung

¹³ Ida Zahara Adibah, 'Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam', *Jurnal Inspirasi*, 1.2 (2017), 1–20 <<http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>>.

ke narasumber yaitu masyarakat Desa Ngaliyan yang mengikuti tradisi *nyadran* yaitu seperti, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat lain yang bersedia menjadi responden.

b. Data Sekunder

Pengertian data sekunder menurut Sugiyono, 2015 yaitu data yang diperoleh dengan cara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya yaitu lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen. Untuk mencari data sekunder ini yaitu melalui buku-buku, jurnal, artikel ataupun literature lainnya yang menjelaskan kerukunan umat beragama, tradisi *nyadran* dan lain sebagainya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu penduduk Desa Ngaliyan, perangkat desa, tokoh agama dan pelaku tradisi *nyadran*. Dimana tradisi *nyadran* yang menjadi sentral kajian ini. Subjek penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi *nyadran* sebagai informan dan sumber pengumpulan data.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yaitu apa yang menjadi titik focus penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu kegiatan tradisi *nyadran* yang mampu membangun kerukunan beragama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa metode yaitu diantara:

a. Wawancara

Wawancara adalah situasi tatap muka antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diharapkan, dan untuk memperoleh data tentang responden dengan bias minimal dan efisiensi maksimum (Singh, 2002).¹⁴

¹⁴ Lukman Nul Hakim, 'Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit', *Aspirasi*, 4.2 (2013), 165–72 <<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>>.

Metode wawancara ini digunakan untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam metode wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara langsung ke narasumber. Narasumber yang dipilih yaitu tujuh warga Desa Ngaliyan yaitu seperti Bapak Mathori yaitu tokoh agama islam dan salah satu tokoh non islam, Bapak Bunjari yaitu Kepala Desa Ngaliyan, Bapak Sukirman yaitu sesepuh Desa Ngaliyan, dan tiga peserta tradisi *nyadran*. Peneliti memilih narasumber tersebut karena sudah di ketahui bisa memberikan penjelasan atau informasi yang jelas. Narasumber juga memiliki pengetahuan mengenai tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan dan dianggap bisa memberikan informasi terkait dengan tema peneliti.

b. Observasi

Menurut Morris (1973: 906) observasi diartikan sebagai kegiatan merekam suatu gejala dengan menggunakan instrumen-instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut, observasi dikatakan sebagai kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan indera manusia. Observasi yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan secara langsung pada suatu objek yang ada di lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun sedang dalam tahapan.¹⁵ Observasi dilakukan dengan menggunakan penginderaan yang dilakukan secara sengaja dan sadar sesuai urutan yang sudah ditentukan. Pada observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke wilayah yang dijadikan objek penelitian. Peneliti akan melakukan pengamatan mengenai bentuk dari tradisi *nyadran* serta prosesi *nyadran* serta

¹⁵ Dasyim Hasanah, 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', At-Taqaddum, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>.

tradisi *nyadran* sebagai upaya membangun kerukunan umat beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan melihat ataupun menganalisis dokumen. Dokumentasi adalah media yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dilakukan langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data tentang gambar kondisi dari sosial, budaya, keagamaan, dan momentum tradisi *nyadran* sebagai upaya kerukunan antar umat beragama. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, berkas-berkas yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

d. Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif. Setelah pengumpulan data, metode deskriptif analitis digunakan untuk memeriksa dan mengkarakterisasinya. Dengan mengkarakterisasi subjek penelitian, pendekatan analisis deskriptif dapat dilihat sebagai proses pemecahan masalah. Dalam upaya meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Ngaliyan, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung, analisis deskriptif akan memberikan gambaran umum subjek penelitian dan mengkaji kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tradisi *nyadran*.

¹⁶ Moh. Shanminan (2014) Aziz, 'Bab 3 Metodologi Penelitian Kualitatif', *E-Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*, 2014, 74-78 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/1960/>>.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas kepada mengenai pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalamnya. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, dengan masing-masing bab memiliki topik yang berbeda.

Bab *pertama*, yang meliputi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah untuk menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis, dilanjutkan dengan rumusan masalah, dimaksudkan untuk membatasi pembahasan penulis agar tidak melenceng dari pembahasan awal penelitian, dan kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat dari melakukan penelitian. Selanjutnya yaitu kajian pustaka atau tulisan terdahulu yang dijadikan sebagai referensi-referensi dan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mempunyai perbedaan dan penelitian ini layak untuk diteliti, kemudian yaitu metode penelitian yang berisi mengenai data-data penelitian yaitu jenis penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian serta metode penelitian yang digunakan saat melakukan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Dan yang terakhir membahas sistematika penulisan yaitu sebagai gambaran umum dari skripsi ini.

Bab *kedua*, pada bab ini pembahasan berisi mengenai landasan teoritik. Dimana teori-teori tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian. Di dalam bab ini peneliti menguraikan landasan teori tentang kerukunan umat beragama, serta tradisi yang mencakup dalam penelitian.

Bab *ketiga*, pada bab ini fokus membahas tentang tradisi *nyadran* di Desa Ngalian Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Tema dari bab ini yaitu mencakup letak geografis, pendidikan, perekonomian, jumlah penduduk, keberagamaan, dan sosial budaya masyarakat di Desa Ngalian Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung. Selain itu pada bab ini juga membahas sejarah tradisi *nyadran* serta proses pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Ngalian Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Bab *keempat*, pada bab ini yaitu membahas mengenai analisis makna tradisi *nyadran* dan nilai-nilai tradisi *nyadran* dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Ngalian Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Bab *kelima*, bab ini merupakan bab terakhir atau penutup. Di dalam bab ini yaitu berisi kesimpulan penulisan dari hasil penelitian dan dilanjutkan oleh saran-saran penulis bagi dirinya dan penutup. Untuk selanjutnya juga disertakan seperti daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB II

TRADISI AGAMA DAN KERUKUNAN BERAGAMA

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi Agama

Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *Tradition*, yang memiliki arti terus menerus atau kebiasaan. Sederhananya, makna tradisi sudah lama ada dan sudah menjadi kebiasaan bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Secara garis besar menurut para ahli pengertian tradisi adalah suatu adat atau budaya yang sudah diwariskan dari generasi satu ke generasi lain dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun.¹⁷

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang diwariskan oleh nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat atas dasar kebiasaan yang ada adalah yang paling benar dan paling baik.¹⁸ Tradisi menurut bahasa Arab yaitu *turath* yang berasal dari kata *wa ra tha* yang disamakan dengan kata *irth*, *irth*, dan *mirath*. kata tersebut merupakan bentuk masdar yang menunjukkan bahwa sesuatu yang diwariskan oleh orang terdahulu atau orang tua berupa harta, jabatan maupun kenengratan.¹⁹

Adapun beberapa pendapat mengenai Tradisi menurut para ahli yaitu sbebagai berikut :

- a) Soerjono Soekamto (1990) beliau berpendapat bahwasanya tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).²⁰

¹⁷ Ahmaad Kamaluddin, '*Tradisi Bodho Puli Di Desa Karangnongko Nalamsari Jepara (Studi Analisis Makna Filosofis)*', 2020, 7–30.

¹⁸ 'KBBI'.

¹⁹ Muhammad Abed Al-Jabiri, '*Post-Tradisionalisme Islam, Terj. Ahmad Baso*', Yogyakarta, 2000.

²⁰ Ainur. Rofiq, '*Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*', *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 September (2019), 93–107 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>>.

- b) Hasan Hanafi beliau berpendapat bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang kepada kita yang masih dipakai,, digunakan dan masih berliku sampai saat ini.
- c) Van Reusen (1992:115) mengemukakan bahwa tradisi adalah warisan atau aturan atau milik, atau adat atau norma. Tetapi, Tradisi ini bukan sesuatu yang tidak bisa diubah, hal tersebut dapat kita lihat sebagai suatu integrasi antara perilaku manusia dengan pola kehidupan pada umumnya.
- d) Coomans, M (1987:73) beliau berpendapat bahwa Tradisi merupakan suatu gambaran tingkah laku masyarakat dalam kurun waktu yang lama atau pada masa lampau yang sudah diterapkan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi menjadi kebudayaan, kemudian menjadi acuan dalam tindakan, perbuatan, etika, perilaku bahkan moralitas.
- e) Funk dan Wagnalls beliau berpendapat bahwasanya Tradisi merupakan warisan yang sudah terjadi secara turun temurun dari nenek moyang, baik dalam pengajaran ataupun praktiknya. Arisan tersebut dapat berupa adat, doktrin, praktik dan juga pengetahuan.

Dalam konsep sejarah, tradisi adalah cara budaya melihat dan menafsirkan dunia. Rasa identifikasi dan kekerabatan dengan sesuatu yang telah dipikirkan diberikan melalui tradisi. Selain itu, tradisi memberi individu rasa tujuan, norma, dan praktik yang memungkinkan mereka berkembang dalam komunitas dengan nilai dan estetika mereka sendiri.²¹

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian Tradisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang sudah diwariskan secara turun temurun dari orang-orang terdahulu atau nenek moyang hingga sekarang, baik itu berupa simbol, prinsip, material, ataupun benda dan juga sifat budi pekerti lainnya. Akan tetapi tradisi tersebut bisa

²¹ M. Mukhsin Jamil, *'Revitalisasi Islam Kultural'*, Semarang, Walisongo Press, (2009), h. 160.

berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya.²² Menurut Meredith Mc Guire beliau melihat bahwa tradisi didalam suatu masyarakat di pedesaan selalu berkaitan dengan mitos dan agama.²³

Tradisi juga disimpulkan sebagai suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara turun temurun yang dilestarikan dan dijaga oleh nenek moyang sehingga menjadi adat atau kebiasaan dalam suatu masyarakat. Suatu tradisi sampai saat ini masih dilaksanakan sebagai upaya menjaga budaya yang sudah ada dari dulu dan dengan seiring berjalannya waktu kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga semakin canggih. Disini tradisi masih dilestarikan guna untuk menjaga keseimbangan dan menjaga hal-hal lama yang baik. Seperti dalam kaidah yang cukup populer yaitu :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya : “Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”²⁴

Maksud dari kutipan tersebut yaitu untuk tradisi yang lama kita dapat mengambil hal-hal yang baik dan tetap mempertahankannya. Sedangkan untuk mengambil nilai-nilai yang baru, kita harus memilah dan dapat mempertimbangkan mana yang baik dan lebih baik, sehingga tidak menjerumuskan ke jalan yang sesat. Dan tradisi merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang diyakini baik. Terdapat sikap toleran dan bentuk kerjasama yang baik dalam tradisi keberagaman yang sudah berkembang di masyarakat.

Adapun Keagamaan berasal dari kata *religi*. Yang dimulai dengan ke- dan berakhiran –an. Agama berasal dari a berarti tidak dan gama berarti kacau. Berarti agama memiliki arti tidak ada kekacauan atau tidak ada ketertiban. Agama bisa berarti banyak hal yang berbeda, tetapi menurut

²² Rofiq.

²³ Jalaluddin, Prof. Dr. H., *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

²⁴ Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il NU 1926-1999*, 2004.

Harun Nasution, gagasan agama dalam Islam seringkali didasarkan pada ajaran yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui perantara, khususnya para Rasul.²⁵ Agama berasal dari istilah a (tidak) dan gam (pergi), yang secara bersama-sama berarti tetap tinggal atau diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut tafsir agama Harun Nasution, kekerabatan merupakan komponen fundamentalnya. Ini menyiratkan bahwa agama adalah ikatan yang harus dijunjung tinggi dan diikuti orang tanpa henti. Hubungan ini memiliki kekuatan yang lebih besar daripada manusia karena merupakan kekuatan supranatural yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang menjalani kehidupan sehari-hari.²⁶

Menurut Parsudi Suparlan tradisi keagamaan merupakan termasuk kedalam pranata primer. Pranata primer merupakan suatu norma yang mendasar dan benar dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri serta sesuai dengan masyarakatnya. Oleh karena itu pranata primer tidak dengan mudah dapat di ubah dengan begitu saja. Hal ini karena menurut Rodaslav A. Tsanoff, pranata primer mengandung unsur-unsur ke-Tuhanan atau keyakinan, keagamaan, perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian tradisi keagamaan sangat sulit diubah, karena tradisi keagamaan didukung dengan sesuatu yang memiliki nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan memiliki nilai-nilai yang sangat penting (*Pivotal Values*) yang berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk keyakinan tersebut.²⁷

Menurut Robert C. Monk, tradisi keagamaan melayani dua tujuan yang penting bagi masyarakat dan individu. Pertama, sebagai kekuatan yang

²⁵ Harun Nasution, *'Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek'*, Pekanbaru Riau, 2019, h.9–10.

²⁶ Jalaluddin, Prof. Dr. H., *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
Hlm. 12

²⁷ Ibid, Hlm. 182-183

dapat membangun keterpaduan dan stabilitas masyarakat baik bagi masyarakat maupun individu. Sedangkan peran kedua adalah berperan sebagai agen perubahan sosial atau pribadi, terutama dalam situasi konflik.²⁸ Dalam istilah lain tradisi juga bisa diartikan sebagai suatu adat atau kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi pedoman dalam masyarakat. Ketika sebuah peradaban baru belum mampu memiliki konsep atau aturan hukum yang bisa memberikan jawaban atas permasalahan yang ada di masyarakat. Maka tradisi lama akan selalu dijadikan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah. Suatu kelompok masyarakat biasanya sudah memiliki konsep atau aturan untuk pemecahan masalah yang efektif, yaitu tradisi.

Ritual dan kegiatan lokal yang memiliki motivasi keagamaan dan dilakukan secara turun-temurun dikenal sebagai tradisi keagamaan. Akibatnya, praktik tradisi keagamaan akan selalu berpijak pada doktrin dan keyakinan agama yang dijunjungnya.

B. Bentuk Ritual Tradisi Keagamaan

Keanekaragaman alam budaya Indonesia membuat setiap pemeluknya terus melaksanakan dan menjunjung tinggi berbagai upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini memiliki bentuk dan tata cara yang berbeda, serta maksud dan tujuan yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat mereka tinggal dan pemanfaatan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui keyakinan individu. Seperti yang ditegaskan Koentjaraningrat, yaitu adanya perbedaan budaya disebabkan karena lingkungan tempat tinggal, adat atau tradisi, yang diwariskan secara turun-temurun.²⁹

Berikut bentuk ritual tradisi keagamaan di Jawa :

²⁸ Ibid, Hlm. 189

²⁹ Koentjaraningrat, *'Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan'*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1985, hlm 27.

a. Grebeg

Grebeg berasal dari kata Grebe, Gerbeg. Dalam bahasa Jawa memiliki arti suara angin. Kata dalam bahasa Jawa yaitu Anggrebeg yang memiliki arti menggiring Raja, pembesar atau pengantin. Grebeg juga memiliki makna 'di datangi secara ramai-ramai'. Oleh karena itu Grebeg diartikan secara luas adalah perayaan yang didatangi oleh masyarakat secara ramai-ramai.

Tradisi Grebeg Besar merupakan tradisi yang dijadikan sebagai salah satu momentum untuk memperingati Idul Adha yang sudah diwariskan dari Walisongo. Tradisi Grebeg menjadi simbol sebagai cara penghormatan dan bersyukur kepada Tuhan dan kepada para Walisongo khususnya Sunan Kalijaga yang sudah menyebarkan agama Islam di Jawa dan berpusat di Daerah Demak. Tradisi Grebeg Agung masih mengandung unsur budaya Hindu-Buddha yang ditunjukkan melalui ritual dan persembahannya. Dimana unsur budaya Hindu-Buddha masih kental dalam prosesi upacara Grebeg Besar dan tradisi Jawa lainnya. Dalam Tradisi Grebeg Besar, terdapat beberapa rangkaian acara seperti ziarah kubur ke makam Sunan Kalijaga, pasar malam, slametan, sholat ied, kirab budaya dan Penjamasan Pusaka milik Sunan Kalijaga.³⁰

b. Sekaten

Secara etimologi nama Sekaten, ada banyak perspektif yang berbeda. Pertama, kata "Sekaten" berasal dari "Sekati", judul gamelan peninggalan keraton yang dimainkan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kedua, Sekati berasal dari kata senang seperti dan ati. Ketiga, kata Sekaten berasal dari dua kata, sesek dan ati, yang keduanya berarti tidak berperasaan.

³⁰ Titin Alifatul Laili, *'Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sistem Budaya Dalam Masyarakat Demak Jawa Tengah'*. Fakultas Ilmu Budaya,

Keempat, banyak yang berpendapat bahwa syahadatain yang berarti “dua kalimat syahadat” adalah akar dari istilah sekaten. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW adalah maksud dan tujuan dari ritual sekaten. Ini juga memiliki tujuan menyebarkan keyakinan Islam.

Salah satu ritus adat yang berkembang dalam kehidupan warga wilayah Yogyakarta adalah sekaten. Ritual Sekaten adalah perayaan adat yang dilakukan untuk menghormati Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini biasanya disebut sebagai Mulud dalam kalender Jawa. Setiap tahun, dari tanggal lima hingga dua belas Rabiul Awwal, bersamaan dengan upacara Grebeg Maulud, ritual Sekaten ini dilakukan..³¹

c. Sura

Tradisi suroan merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan setiap pada bulan suro dalam penanggalan Jawa. Bulan suro merupakan bulan pertama dalam penanggalan Jawa dan dilaksanakan pada tanggal 1 suro atau 1 muharam dalam penanggalan Islam. Menurut Muhammad Sholikin Suro merupakan sebutan bulan muharam bagi masyarakat Jaa. Kata Suro tersebut berasal dari kata “*asyura*” yang dalam bahasa Arab memiliki arti “*sepuluh*” yaitu sepuluh muharam.³²

Tradisi Suroan memiliki berbagai macam ritual-ritual yang sampai sekarang masih dipertahankan eksistensinya oleh beberapa masyarakat. Ritual tersebut yaitu antara lain :

- 1) Malam Siraman 1 Suro, merupakan pemandian besar dengan menggunakan air yang dicampur dengan bunga dan dilakukan malam hari bertepatan dengan suro pertama. Ritual ini dimaksud untuk menyuccikan

³¹ Ernawati Puraningsih, ‘*Upacara Tradisional Sekaten*’, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 9–12.

³² Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro*, Yogyakarta, Narasi 2010.

raga dan merupakan tanda seremonial dimulainya tirakat pada bulan Suro.

- 2) Ziarah Kubur, masyarakat melakukan ziarah kubur ke makam leluhurnya masing-masing. Selain untuk mendoakan, ziarah kubur ini bentuk untuk menghormati para leluhurnya.
- 3) Kirab dan Jamasan Pusaka, tradisi ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan leluhur mereka.
- 4) Larung Sesaji, ritual ini merupakan ritual sedekah alam. *Uborampe* atau berbagai bahan ritual disajikan (dilarung) ke laut, pegunungan, atau di tempat-tempat tertentu.

d. Selikuran

Tradisi Selikuran merupakan ritual tradisi ritula Jawa yang di laksanakan oleh beberapa lapisan masyarakat. Malam selikuran berasal dari bahasa Jawa yang berarti malam 21. *Malem* memiliki arti Malam dan *Selikuran* memiliki arti dua puluh satu. Secara istilah malam selikuran yaitu malam ke 21 dalam bulan ramadhan.

Gamelan, lampu ting, tumeng, dan ancak cantoka atau jodang kecil yang akan diisi dengan tumeng dan ubo rampe adalah beberapa komponen penting dalam pelaksanaan adat malam selikuran. Adat selikuran menyebarkan pesan spiritual dan moral. Amanat ritual malam selikuran, beserta berbagai upacaranya, mengungkapkan bahwa masyarakat menghargai terjaganya ikatan antara manusia dengan Allah SWT, serta antara manusia dengan alam semesta lainnya, berdasarkan semangat tauhid, moralitas, dan aqidah. Makna simbolik malam selikuran untuk kehidupan ini mengingatkan masyarakat bahwa

Islam dan budaya Jawa memiliki keunikan tersendiri dan saling terkait dalam kisah Islamisasi Jawa.³³

e. Dugderan

Tradisi Dugderan merupakan ritual tradisi khas Kota Semarang yang berupa arak-arakan untuk menyambut bulan Ramadhan. Tepat pada satu hari sebelum bulan Ramadhan maka akan dipukul bedug di Masjid Agung Semarang. Pukulan tersebut berbunyi “Dug” dan “Der” yang dipukul berkali-kali dan digabungkan menjadi Dugderan. Menurut Supramono 2007:68, tujuan danya tradisi Dugderan ini yaitu untuk mengumpulkan seluruh masyarakat dalam suasana suka cita, bersatu dan berbaur tanpa adanya perbedaan.³⁴

C. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan untuk mewujudkan sebuah kehidupan yang harmonis dengan masyarakat yang multikultural maka setiap umat diharapkan bisa mengelola kemajemukan dengan baik sehingga dapat membangun persaudaraan antar umat beragama dengan rukun. Sejak tanggal 30 November 1967 telah terjadi kerukunan umat beragama, sebagaimana dikemukakan oleh K.H. Dahlan, Menteri Agama. Beliau berpidato yang menyatakan “*Adanya kerukunan antar umat beragama merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi korban kabinet Ampera. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kerjasama antara pemerintah dan umat beragama untuk menciptakan suasana kerukunan umat beragama. Semoga tuntutan hari nurani rakyat dan cita-cita kita bersama untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilindungi oleh Yang Maha Kuasa dapat terwujud.*”

³³ Syamsul Bakri, ‘Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta’, Jurnal Kajian Dan Budaya, 17.1 (2019), 24–2.

³⁴ Saiful Anam, ‘Penyelenggaraan Tradisi Dugderan Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)’, 2015 (2016), vii–viii.

Kerukunan hidup beragama juga mulai terlihat ketika K.H. Ahmad Dahlan angkat bicara. Sekarang istilah tersebut diterima untuk berbagai dokumen resmi, termasuk gagasan kebijakan negara (GBHN), proklamasi presiden, dan aturan yang dikeluarkan oleh menteri agama yang bekerja untuk memajukan perdamaian agama.³⁵ Kerukunan berasal dari kata Rukun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata rukun memiliki arti baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, bersepakat.³⁶

Istilah Arab untuk "rukun" (yang berarti dasar-dasar atau prinsip-prinsip rukun Islam) adalah ruknun. Itu berarti kedamaian atau kebaikan bila digunakan sebagai kata sifat. Sekalipun mereka memiliki gagasan yang beragam, komunitas agama harus hidup berdampingan secara harmonis dan tanpa konflik. Tidak ada yang bisa membantah keberadaan harmoni. Semua aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, ras, bangsa, dan agama, dapat menjadi harmonis. Kerukunan di dunia sekarang ini sangat penting untuk diwaspadai, khususnya kerukunan antarumat beragama, khususnya di Indonesia yang majemuk.³⁷

Rukun dan kerukunan merupakan damai dan perdamaian. Kerukunan berarti kesepakatan untuk tidak ada permasalahan dalam perbedaan. Sepakat terhadap perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk saling menerima kekurangan dan saling menghargai satu sama lain. Kerukunan merupakan suatu kondisi yang dapat menciptakan keharmonisan. Dalam sebuah kerukunan dapat mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sifat saling menerima, saling menghormati dan menghargai, saling mempercayai serta sikap saling memaknai kebersamaan. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua agama dapat hidup berdampingan tanpa membatasi hak dan kewajiban mendasar masing-masing agama.³⁸

³⁵ Yulianingrum.

³⁶ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'.

³⁷ Ishak. *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Pulau Pinang (Studi Kasus di Seberang Perai tengah)*, skripsi, 2019

³⁸ H Abdul Muis M Si and others, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI (Menelisis Peran FKUB Kabupaten Jember)*, 2020.

Dalam Islam pengertian kerukunan diberi istilah *tasamuh* atau toleransi. Dalam sejarah Islam, sikap toleransi atau menghargai sudah ada sejak lama yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan konsep kebersamaanya beliau mampu meredakan ketegangan konflik berkepanjangan antara suku di Madinah yaitu lewat Konstitusi Madinah.³⁹ Di dalam Islam, istilah *tasamuh* bukan hanya berarti toleransi saja, *tasamuh* juga memiliki artian memberi dan mengambil. Berperilaku dengan menghormati batas-batas yang telah ditetapkan, terutama yang termasuk dalam lingkup iman atau akidah, dikenal sebagai perilaku *tasamuh* dalam agama. Dalam konteks ini, istilah "toleransi" sering diselaraskan dengan *tasamuh*.⁴⁰

Tiga dimensi kerukunan umat beragama sering disebut sebagai "trilogi kerukunan" juga termasuk dalam definisi kerukunan umat beragama. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Kerukunan internal umat beragama
2. Kerukunan umat beragama
3. Kerukunan antara pemerintah dan kelompok agama.

Kerukunan umat beragama disini menjelaskan yaitu *pertama*, bahwa dalam sebuah kerukunan harus terdapat semangat kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang dapat menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada tanpa adanya pemisah (*apartheid*). Sebab kerukunan yang dihasilkan dari deskriminasi dan *apartheid* merupakan kerukunan yang palsu, jahat dan amoral. Karena kerukunan tersebut tidak didasarkan pada belas kasih, keadilan, kebenaran dan kebebasan tetapi kerukunan yang hanya menyembunyikan dan menunda timbulnya konflik. *Kedua*, yaitu menjelaskan bahwa kerukunan yang baik dan benar adalah kerukunan yang hanya berada dalam satu pihak dan tidak membedakan perbedaan-

³⁹ Sirajuddin Zar, 'Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam Religious Harmony in Islam Perspective Kemajemukan Agama: Pandangan Islam', Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013 Islam, Toleransi, 2013.

⁴⁰ Adeng Muchtar Ghazali, 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1.1 (2016), 25–40.

perbedaan yang ada. Misalkan dengan mencampuradukkan berbagai keyakinan menjadi satu (*sinkretisme*) dan tidak memutlakkan perbedaan-perbedaan sehingga menutup hubungan dan kerjasama yang ada.⁴¹ Adanya Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah juga sangat penting dalam membangun keharmonisan bangsa yang didukung oleh adanya kerukunan antar umat beragama dan kerukunan intern umat beragama.

Menurut Syahrin Harahap, tujuan pembangunan kerukunan antarumat beragama adalah mendorong umat untuk hidup rukun dan damai sehingga kehidupan masa depan mereka lebih baik dan pandangan mereka semakin jelas. Untuk mengekspresikan dan membimbing modernisme untuk kemajuan dan kemakmuran manusia, Syahrin Harahap juga menganjurkan kerjasama antaragama.⁴² Allah berfirman dalam Al-Quran surah al-Hujurat ayat : 13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui dan Maha meneliti”. (Q.S Al-Hujurat :13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang ditakdirkan untuk hidup saling berdampingan antar suku, bangsa dan agama untuk saling mengenal. Dengan adanya perbedaan semacam ini maka setiap umat sangat penting memiliki rasa toleransi yang tinggi. Sikap saling menerima dan menghormati akan

⁴¹ Sairin Weinata dkk, “Berbagai Dimensi Kerukunan Hidup Umat Beragama,” ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 2002, 6–34.

⁴² Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, 2011.

mengarah pada kerukunan yang damai, tetapi kurangnya rasa saling menghormati di antara orang-orang akan menyebabkan perselisihan yang dapat mengakibatkan konflik. Dapat menumbuhkan persatuan antar umat beragama agar tidak terjadi perselisihan antar umat beragama dengan adanya rasa keterbukaan timbal balik terhadap sesama, baik muslim maupun nonmuslim.

Bukan hanya satu agama yang menganjurkan memelihara kerja sama antaragama, tetapi semua agama melakukannya. Menurut iman Kristen Protestan, salah satu pelajaran yang Yesus Kristus berikan kepada orang Kristen adalah hidup dalam damai dengan semua orang, terlepas dari apakah mereka menganut agama tertentu atau tidak. Itu tanda penghargaan mereka atas kasih dan penebusan yang telah Dia berikan (Petrus: 14; Kolose; 17; 3:15-17). Hidup dalam damai dan harmoni adalah salah satu prinsip kebahagiaan dan kedamaian yang diajarkan Yesus Kristus kepada para pengikutnya dalam agama Kristen. Seperti yang terdapat dalam injil : *“Berbahagialah orang-orang yang lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan. Berbahagilah orang yang murah hatinya karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagilah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah. Berbahgialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak [Matius, 5: 5-9].”* Sedangkan dalam agama Hindu, terdapat dasar kerukunan dalam Kitab Regweda yang berbunyi *“Ekan Sat Vipra Bahuda Vadanti”* yang memiliki arti “Disebut dengan ribuan nama berbeda, namun satu adanya”. Dasar tersebut tidak jauh dari “Bhineka Tunggal Ika” yaitu Berbeda-beda tetap saju juga. Maksudnya yaitu jalan menuju Tuhan boleh berbeda, namun yang dituju hanyalah satu.⁴³

⁴³ Syafi'in Mansur, 'Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia', Aqlania, 8.02 (2017), 40–42.

Agama Buddha juga mengajarkan kerukunan, yang dapat meningkatkan karakter, moralitas, dan etika nasional. Brahma Vihara, juga dikenal sebagai Catur Paramita menurut Sanghiang Kamahayanikan, adalah salah satu ajaran harmoni dan terdiri dari empat karakteristik mulia cinta untuk semua makhluk, tidak mementingkan diri sendiri, dan tanpa pamrih. Pikiran yang seimbang dikenal sebagai upeka, dan welas asih untuk kebahagiaan orang lain dikenal sebagai mudita.

Menurut Muchoyar H.S (2008), ada 3 konsep dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Adanya dialog antar umat beragama yaitu untuk menyikapi perbedaan agama yang terkait dalam toleransi beragama yaitu seperti:

1. Setuju tidak setuju, maksudnya yaitu disetiap agama atau keyakinan pasti memiliki akidah masing-masing sehingga antar agama saling bertoleransi dengan adanya perbedaan tersebut.
2. Setuju untuk setuju, yaitu bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat pemeluknya.
3. Setuju untuk berbeda, maksudnya yaitu dalam perbedaan harus disikapi dengan damai dan bukan untuk menghancurkan keyakinan satu sama lain.⁴⁴

Kerukunan umat beragama merupakan sarana pemersatu dan pengatur interaksi sosial antar kelompok agama atau antar kelompok individu yang menganut agama yang berbeda. Kerukunan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk hidup dalam kedamaian, kerukunan, dan saling toleransi antar komunitas yang sama atau berbeda agama, serta kesiapan mereka untuk menoleransi perbedaan pandangan dan kapasitas mereka untuk melakukan atau mengamalkan ajaran yang dianut oleh masing-

⁴⁴ Nazmudin Nazmudin, 'Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)', *Journal of Government and Civil Society*, 1.1 (2018), 23 <<https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>>.

masing kelompok.⁴⁵ Dalam konteks hubungan antar umat beragama, kerukunan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Kerukunan umat dapat menciptakan ketenteraman, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa hingga menciptakan keharmonisan bagi kehidupan masyarakat.

D. Unsur-unsur Pendukung dan Penghambat Kerukunan Beragama

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama tidak serta merta langsung terjadi, dapat dipastikan jika ada sesuatu yang baik maka pasti terdapat sesuatu yang membuat baik itu terjadi dan sebaliknya, begitupula dengan kerukunan beragama. Untuk membangun kerukunan agama pasti adanya faktor pendukung dan penghambatnya sehingga kerukunan dapat terwujud. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan kerukunan beragama:

1. Unsur Pendukung Kerukunan Beragama

Menurut Muhrison M. Nuh, unsur-unsur yang mendukung terciptanya perdamaian antarumat beragama disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang perlunya menerima keragaman yang ada dan menyusutnya dunia (zaman globalisasi) akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁶ Keberadaan alat transportasi dan komunikasi semakin canggih dan tahu bagaimana mengembangkan pemahaman bermasyarakat dan berbangsa. Selain itu, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat menghasilkan intelektual yang terbuka dan objektif. Inilah yang membuat kerukunan umat beragama semakin cerah dan baik.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa budaya kontemporer yang dapat menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran diri dan harga diri yang tinggi, merupakan komponen yang mendorong

⁴⁵ Rusydi. 'Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian', Vol.1, No.1, 2018

⁴⁶ M. Nuh Muhrison, 'Profil Kerukunan Umat Beragama Seri 3', Departemen Agama RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Umat Beragama Seri 3 Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 35.

terciptanya perdamaian umat beragama. Tidak hanya dari sudut pandang bagaimana para anggotanya berhubungan satu sama lain dari sudut pandang otoritas dan kepatuhan semata, tetapi juga sejalan dengan semangat keterlibatan, kesadaran dan sukarela.⁴⁷

Keberhasilan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dapat menganut pandangan inklusif dan toleran, menurut Zainuddin Daulay, merupakan unsur pendukung kerukunan antar umat beragama. Pemikiran yang inklusif dan toleran mengakui keragaman, meresapi semua budaya, dan tidak menilai atau terlalu menekankan apa yang dianggap benar. Pemerintah membentuk forum untuk membina kerukunan saat ini karena ada kesadaran yang kuat akan pluralitas yang ada.⁴⁸

Di samping itu, dengan adanya dorongan dan dukungan dari pemerintah dan adanya kesadaran yang tinggi para pemuka agama dan masyarakatnya dalam menerima kerukunan beragama yang ada sebagai kondisi ideal. Karena kerukunan merupakan harta milik bersama yang harus dijaga dan pertahankan bersama. Untuk menyebarkan dan menciptakan perdamaian, kerjasama, gotong royong bersama dan rasa saling menjaga dapat diciptakan dengan adanya kondisi rukun dalam masyarakatnya.⁴⁹

Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa sikap kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin dalam suatu masyarakat karena adanya pertalian darah, perkawinan, tempat asal, hubungan pekerjaan, dan lain-lain merupakan unsur penunjang terbentuknya perdamaian agama. Hubungan semacam itu dapat menghasilkan rasa saling menghormati, ketergantungan satu sama lain, membantu satu sama

⁴⁷ Madjid Nurcholis, *Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, Paramadina, 2008, 71.

⁴⁸ M. Zainudin Daulay, *Riuh Di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Seri 2*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003, 38.

⁴⁹ Ibid, Hlm. 38

lain, tidak mengganggu satu sama lain.⁵⁰ Misalnya ketika ada keperluan salah satu anggota masyarakat, seperti dalam rangka perkawinan, kematian, atau pada saat hari raya, mereka dapat hadir dan saling membantu dalam upacara keagamaan yang diadakan baik oleh masyarakat maupun lembaga, seperti peringatan Isra dan Mi. Raj, Maulid Nabi, Halal bi Halal dan sebagainya.⁵¹ Warga masyarakat bisa saling isi-mengisi terutama dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, transportasi, dan lain sebagainya.

2. Unsur Penghambat Kerukunan Beragama

Hendropuspito menegaskan faktor penghambat kerukunan beragama tidak adanya peran agama dalam merangkul persaudaraan umat beragama yang tercerai-berai, hanya di antara penganut kepercayaan yang sama dapat ada kerukunan agama. Di sisi lain, banyak konfrontasi antara berbagai organisasi keagamaan, yang juga menodai sejarah. Selain faktor utama yaitu keragaman ras, suku, dan agama. Konflik sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya dan pendidikan.⁵²

Hendropuspito juga berpendapat bahwa hambatan untuk mencapai kerukunan umat beragama adalah adanya orang-orang yang mengatasnamakan agamanya, menjalankan misi dakwah terselubung dengan menawarkan dukungan sosial kepada sesama umat beragama yang memiliki pandangan yang berlawanan untuk menghasut kebencian di antara kelompok agama lain.⁵³ Masalah yang diakibatkan oleh terhambatnya persatuan umat beragama juga dibawa oleh arus globalisasi yang membuat kontak antarbangsa tak terhindarkan seiring dengan menyusutnya dunia. Pergeseran

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 2, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 115.

⁵¹ Ibid, Hlm. 116

⁵² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 1983, 169.

⁵³ Hendropuspito, *Agama Dan Masyarakat*, Yayasan Kanisius, 1984, 10.

keyakinan dan orientasi manusia yang memandang hidup sebagai sesuatu yang buruk, terus-menerus berusaha menaklukkan alam, bekerja hanya untuk memajukan karier, dan memupuk kecenderungan individualistis adalah efek negatif yang ditimbulkan.⁵⁴

Pada tahap evolusi ini, umat manusia dihadapkan pada teka-teki yang menantang. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang jauh dan akan terus berkembang. Jika diterapkan secara cerdas, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengakhiri masalah seperti kemiskinan. Hal ini juga dapat mengakhiri penyakit, menghilangkan ketidaksetaraan dalam kesejahteraan, menghentikan migrasi, dan menghapus buta huruf. Namun, jika informasi ini diterapkan secara tidak benar, berpotensi membahayakan kehidupan manusia dan seluruh peradaban.⁵⁵

Selain itu, aktivitas dan suhu politik telah meningkat sejak era Reformasi dan berdirinya beberapa partai politik. Bersaing untuk posisi utama di pemerintahan, partai legislatif, politisi, dan kelompok pendukung lokal.⁵⁶ Persaingan semakin ganas seiring dengan perebutan kekuasaan dan kedudukan penting masyarakat, dan tidak jarang persaingan tidak sehat berupa kebijakan moneter yang sesat, penindasan, pemerasan, kekerasan, serta tindakan individu dan kelompok yang melanggar standar dan aturan yang berlaku, permainan dan persaingan tidak sehat menjadi penyebab keresahan dan kekerasan sosial yang dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama.⁵⁷

⁵⁴Departemen Agama RI, *'Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 2, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama'*, hlm. 62

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ M. Zainudin Daulay, *'Riuh Di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Seri 2'*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003, Hlm. 77

⁵⁷ Ibid

Selain hal-hal tersebut diatas, sikap keagamaan yang dianggap menghambat tercapainya kerukunan antar umat beragama antara lain yaitu sifat fanatisme, eksklusifisme, dan ekstrimisme.⁵⁸ Sikap fanatik adalah sikap yang menyinggung dan melecehkan orang lain sambil merendahkan dan meremehkan keyakinannya sendiri. Selain itu, upaya pembatasan posisi dan hak agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari maupun agama lain, baik dalam kerangka tujuan strategis maupun politik, turut menyebabkan sempitnya agama dan tidak adanya pertumbuhan agama yang tulus. Fanatisme sangat berbahaya dan membahayakan perdamaian yang telah terjalin dalam kehidupan internal umat beragama.⁵⁹

Sedangkan sikap eksklusivitas tidak jauh berbeda dengan fanatisme. Dari perasaan fanatisme dengan menonjolkan agama sendiri, apalagi mendapat dukungan politik, tren selanjutnya adalah munculnya sikap ingin selalu didahulukan atau diprioritaskan. Baik dalam hal pengobatan, pendampingan atau peluang dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Begitu juga dengan ekstremisme yang merupakan bentuk terburuk setelah fanatisme dan eksklusivisme. Sikap ekstrim dalam kehidupan beragama cenderung lebih banyak menggunakan kekerasan dalam upaya mencapai berbagai tujuan dan kepentingan. Agama sangat mudah digunakan sebagai alasan untuk berperang, meskipun jauh lebih mulia jika agama dapat digunakan sebagai dasar perdamaian dengan mencegah atau menghentikan perang.⁶⁰

Setiap orang masih kurang memiliki pengendalian diri, sehingga mudah dan mereka sering saling menyalahkan atas masalah yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak bertanggung jawab. Meskipun hanya menggunakan alat audio seperti mimbar dan

⁵⁸ Departemen Agama RI, n.d., 65.

⁵⁹ Ibid, Hlm.65

⁶⁰ RI. Hlm. 66

struktur lainnya Setiap sekte agama memperdebatkan hal-hal yang tidak penting secara mendasar, seperti banyak cara di mana Alkitab dan teks-teks agama lainnya ditafsirkan, sementara juga saling bertanggung jawab. Sikap pemerintah daerah dipandang tidak adil dalam beberapa hal oleh pemeluk agama tertentu karena mengutamakan satu kelompok masyarakat dan mengesampingkan yang lain. Ini adalah akibat dari kurangnya kesadaran nasional yang komprehensif.⁶¹

Menurut Adeng Mucthar Ghazali, sifat suatu kelompok atau agama yang menyangkut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan transmisi ideologi atau agama, keadaan pihak lain yang dianggap tidak dapat dipisahkan dari tugas suci agama yang bersangkutan, merupakan faktor penghambat bagi munculnya kerukunan antar umat beragama.⁶²

E. Usaha-usaha Menegakkan Kerukunan Beragama

1. Toleransi

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi 2015, Toleransi beragama memiliki tiga peringkat. Pertama toleransi yang paling rendah yaitu membiarkan penganut agama lain memilih kepercayaannya sendiri dan bebas untuk beragama serta kita tidak bisa memaksakan orang lain untuk mengikuti agama kita. Kedua toleransi yang sederhana, yaitu memberikan hak kepada penganut agama lain untuk melakukan atau meninggalkan apa yang sudah di percayainya dalam agamanya. Ketiga toleransi yang tertinggi, yaitu tidak melarang agama lain untuk melakukan apa saja yang dipercayainya walaupun di dalam agama kita hukumnya haram.⁶³ Toleransi beragama ini juga menunjukkan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak melecehkan ataupun mengganggu keyakinan agama-agama lain.

⁶¹ RI. Hlm 117-118

⁶² Adeng Mucthar Ghazali, *'Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama'*, Pustaka Setia, 2004, 210.

⁶³ Khadijah Muda and Siti Nor Azhani Mohd Tohar, *'Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama'*, Sains Insani, 05.1 (2020), 194–99.

Dalam mengembangkan sikap toleransi, dapat dimulai dari bagaimana kita menyikapi terhadap perbedaan yang ada di lingkup terkecil kita, misal seperti keluarga. Kita harus menyadari bahwa kita semua adalah bersaudara, disitulah akan tumbuh rasa kasih sayang, saling pengertian, saling menerima dan akan timbul rasa toleran.⁶⁴ Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat, terkhusus pada masyarakat plural yang hidup berdampingan dengan berbagai keyakinan. Selain itu toleransi juga bersifat lunak yaitu memberikan kebebasan untuk memenuhi hak dan kewajiban agama yang dianutnya.

Adapun unsur-unsur yang perlu ditekankan dalam toleransi yaitu memberikan kebebasan dan kemerdekaan terhadap agama lain, mengakui hak orang lain dan saling mengerti. Toleransi akan berfungsi efektif dengan komponen-komponen tersebut, sehingga menghasilkan kerukunan antarumat beragama yang harmonis. Faktor kerukunan umat beragama adalah toleransi yang dipupuk dalam menanggapi kerukunan yang sudah ada. Untuk menopang kerangka agama, toleransi sangat penting, terutama di Indonesia yang mengakui enam agama berbeda yaitu: Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Konghucu.⁶⁵

2. Gotong royong

Gotong royong berasal dari Bahasa Jawa. Kata pikul dan angkat juga setara dengan istilah gotong. Sedangkan royong berarti bersatu dalam istilah. Oleh karena itu, mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dapat diterjemahkan sebagai gotong royong. Sebagai gambaran, masyarakat Desa Ngaliyan melakukan pembersihan desa; warga RT membersihkan rumah ibadah; dan seterusnya. Secara

⁶⁴ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, Alprin, 2020.

⁶⁵ M Thoriqul Huda, "Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tenger," *Of Social-Religion Research* 4, no. 1 (2019): 13–30.

konseptual, gotong royong dapat dilihat sebagai representasi dari semacam kerjasama yang disepakati bersama.⁶⁶

Menurut Abdillah (2006, h.4) gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan dengan sukarela agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.⁶⁷ Gotong royong merupakan suatu budaya bagi masyarakat Indonesia dan sudah menjadi bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat. Kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia dapat terwujud dengan adanya implementasi dari gotong royong, mereka melakukan gotong royong pada beberapa hal seperti menjaga keamanan, kebersihan, perlindungan secara umum dan sebagainya.⁶⁸ Dalam kegiatan gotong royong warga melakukannya dengan ikhlas tanpa membeda-bedakan agamanya. Dengan adanya kegiatan gotong-royong secara otomatis masyarakat akan melakukan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lain sehingga dapat menciptakan dan menjagahubungan antar umat beragama.

3. Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” berasal dari bahasa latin yaitu “*colere*” yang memiliki arti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam. Dalam bahasa Indonesia budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*” bentuk jamak dari *buddhi* yaitu budi atau akal. Sir Edward Burnett Tylor (1874) mengemukakan Budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang meliputi

⁶⁶ N Rochmadi, ‘*Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*’, Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2012, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang.

⁶⁷ Agustina Putra, ‘*Analisis Kegiatan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Gamong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat*’, 2016.

⁶⁸ Rochmadi.

pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya yang terdapat pada diri manusia.⁶⁹

Budaya merupakan salah satu faktor untuk membangun dan menjaga kerukunan antar beragama. Secara otomatis jika seseorang memiliki suatu budaya yang sama dengan masyarakat di sekelilingnya maka akan tumbuh rasa saling menjaga serta tumbuh keharmonisan. Terkecuali jika mereka tidak menginginkan terciptanya kerukunan beragama mereka akan memecah belahkan dan memberikan provokator kepada orang lain.⁷⁰ Wujud dari upaya membangun kerukunan beragama yaitu dengan melalui budaya atau tradisi yang ada di suatu daerah. Seperti di Desa Ngaliyan yaitu terdapat tradisi *nyadran* yang selalu dilakukan setiap satu tahun duakali dan bisa dilakukan oleh semua masyarakat Desa Ngaliyan tanpa membedakan agamanya.

Transmisi nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya yang membentuk cara hidup beragam kelompok adalah cara lain untuk memahami budaya. Agama merupakan salah satu ciri peradaban. Semua peradaban terstruktur dengan aktivitas dan kepercayaan serta memiliki agama yang mendominasi, menurut Parkes, Laungani, dan Young. Agama mengandung budaya dalam bentuk festival, tabu, ritual, dan upacara. Menurut Ferraro, peran budaya dalam agama meliputi kontrol sosial, penyelesaian perselisihan, penguatan solidaritas, dan pembinaan komunitas.⁷¹

4. Agree in Disagreement

Menurut Mukti Ali mengenai “agree in disagreement” yaitu dengan menggunakan konsep ini kerukunan beragama dapat terjaga. Yaitu

⁶⁹ Kuserdyana.R, ‘*Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya*’, Pemahaman Lintas Budaya, 2018, 48.

⁷⁰ Daulah Fatun, ‘Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Islam Dan Kristen Di Desa Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang)’, 2019, 57–58 <<http://digilib.uinsby.ac.id/38748>>.

⁷¹ Sinta Paramita and Wulan Purnama Sari, ‘Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa’, *Jurnal Pekommas*, 1.2 (2016), 153–66 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>>.

dengan cara meyakini bahwa agama yang dipeluk merupakan agama yang paling benar, dan mempersilahkan pemeluk agama lain meyakini bahwa agama yang di peluknya juga paling benar. Karena berbagai agama yang ada bukan berarti tidak memiliki kesamaan tetapi juga tidak memiliki banyak perbedaan diantara agama-agama tersebut. Konsep saling mempercayai inilah yang menjadi pengantar bagi Indonesia menjadi satu dan tidak mudah terpecah.⁷²

Memahami kerukunan umat beragama itu sulit karena setiap agama memiliki ajaran teologis yang unik dan meyakini bahwa ajaran merekalah yang paling akurat. Upaya untuk mendorong kerukunan antarumat beragama, menurut Mukti Ali, meliputi sinkretisme, rekonsepsi, sintesis, dan *agree in disagreement*. Strategi terbaik untuk memupuk kerukunan beragama adalah dengan menyepakati satu sama lain. Saling menghormati dan mengagumi akan dihasilkan dari pendekatan ini, dan juga tidak boleh ada perilaku pemaksaan terhadap satu sama lain. Landasan ini dapat digunakan untuk membangun perdamaian dalam kehidupan beragama.⁷³

5. Kesetaraan

Konsep kesetaraan dimaknai antara lain sebagai visi dan sikap hidup yang mengandaikan bahwa semua orang sama dalam hak dan kewajiban dan agama sebagai sesuatu yang alami. Tindakan kesetaraan dari berbagai sumber dicapai kesetaraan (tidak ada diskriminasi; hubungan timbal balik) kesempatan yang sama kebebasan kegiatan keagamaan; perlindungan orang lain) dan perlindungan terhadap perbedaan dalam penghinaan agama.

6. Kerja sama

Kerja sama adalah kegiatan bahu membahu untuk diambil dan memberi) dan sama-sama mengambil manfaat keberadaan dari kerja

⁷² M Thoriqul Huda, "Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tenger," *Of Social-Religion Research* 4, no. 1 (2019): 13–30.

⁷³ Muhammad Fakhri, 'Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia'. Vol.1, No.2, 2009

sama. Tindakan ini menggambarkan adanya tindakan saling empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan budaya, kehidupan keagamaan. Pengertian lainnya yaitu realitas hubungan sosial dalam kehidupan nyata.⁷⁴ Contoh tindakan nyata menurut Koentjaraningrat, dkk : 2003 yaitu seperti didalam tindakan tolong-menolong atau gotong royong antar kelompok agama. Sedangkan Ashutosh Varsney melihat bentuk kerja sama dalam bentuk hubungan atau jaringan yang mengintegrasikan dengan dua agama. Robert Putnam beliau menyebutkan bahwa hubungan tersebut menjadi modal sosial sekaligus menjembatani (*bridging*), kemudian hubungan sosial yang berbeda agama sebagai modal sosial mengikat (*bonding*). Varshney lebih lanjut mengategorikan jaringan menjadi dua kategori: a) asosiatif, yang mengacu pada hubungan nasional yang dibuat oleh kelompok komersial, asosiasi profesional, klub olahraga, dan serikat pekerja; dan b) harian, yang mengacu pada kontak yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak memerlukan organisasi. Misalnya, mengadakan pertemuan keluarga dari berbagai agama, makan bersama, merayakan Hari Kemerdekaan bersama, dan mengizinkan anak-anak mereka bermain bersama di luar.⁷⁵

Menurut Koentjaraningrat Inetraksi yang tersirat dalam konsep hubungan kerjasama disini adalah interaksi sosial, termasuk interaksi sosial-keagamaan, yaitu jaringan hubungan antara dua orang atau lebih, atau antara dua kelompok atau lebih yang merupakan syarat dari hubungan sosial dalam kehidupan.⁷⁶ Dalam menjaga dan menegakkan kerukunan umat beragama di masyarakat, kegiatan seperti gotong-royong menempati variabel tertinggi dalam sebuah kerukunan. Dan

⁷⁴ Tangkilisan, "Manajemen Publik," PT Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2005, 86.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

bentuk kerja sama tersebut dapat dicapai apabila toleransi dan kesetaraan sudah dalam kondisi baik.

Selain itu ada juga beberapa usaha-usaha untuk menegakkan dan menciptakan kerukunan antar beragama, yaitu :

- a. Memperkuat basis kerukunan internal dan antarumat beragama, serta antara umat beragama dengan pemerintah.
- b. Membangun kerukunan sosial dan persatuan bangsa dengan upaya mendorong dan mengarahkan seluruh masyarakat untuk hidup rukun dalam kerangka teologi untuk mewujudkan persatuan dan sikap toleransi.
- c. Menciptakan kondisi kehidupan beragama yang kondusif untuk menguatkan dan penghayatan agama serta pengalaman beragama yang mendorong berkembangnya kerukunan antar umat beragama.
- d. Melakukan kajian yang luas tentang nilai-nilai kemanusiaan pada semua keyakinan plural umat manusia, fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam pelaksanaan prinsip-prinsip politik dan hubungan sosial satu sama lain dan menunjukkan sikap keteladanan. Kita dapat mengambil pelajaran bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang selalu informal akan menghasilkan nilai pluralitas yang berupaya menyeleksi kualitas moral seseorang dalam komunitas mulya (makromah), yaitu komunitas warga, kualitas takwa dan nilai solidaritas sosial.
- e. Mendalami nilai-nilai spiritual yang mengamalkan untuk kemanusiaan yang bermuara pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga tidak terjadi penyimpangan dari nilai-nilai sosial dan agama.
- f. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan umat beragama, menghilangkan rasa saling tidak percaya antar pemeluk agama lain. Sehingga tercipta suasana kerukunan umat manusia tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

- g. Menyadari bahwa perbedaan merupakan realitas dalam kehidupan sosial, maka kita harus membuat mozaiknya yang dapat menghiasi fenomena kehidupan beragama.⁷⁷

F. Penanaman Nilai-Nilai Dalam Membangun Kerukunan Beragama

Nilai menurut Thoha Chatib sesuatu yang abstrak, ideal, bukan objek konkrit, bukan fakta dan bukan hanya soal benar dan salah, yang harus dibuktikan secara empiris, tetapi soal evaluasi yang diinginkan, disukai ataupun tidak disukai.⁷⁸ Nilai adalah sesuatu yang dapat diterapkan dan dapat memikat atau menghimbau kita. Secara khusus nilai berarti harga, makna, isi, dan pesan, semangat, atau jiwa yang diungkapkan atau tersirat dalam fakta, konsep teori. Sebagai akibatnya bermakna fungsional. Disinilah nilai-nilai bekerja untuk membimbing dan mengontrol perilaku manusia, karena digunakan sebagai standar perilaku.⁷⁹ Menurut Chabib Thoha nilai adalah ciri khas yang sudah dikaitkan dengan suatu kepercayaan dengan suatu objek atau sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Dengan demikian, nilai berguna bagi orang lain dan merupakan contoh perilaku yang baik.⁸⁰ Adapun nilai menurut para ahli, yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Milton Rekeach dan James bank, nilai diartikan sebagai suatu jenis keyakinan yang ada pada ruang lingkup system kepercayaan dimana seseorang melakukan tindakan atau menghindari tindakan tersebut, atau memiliki dan dipercayai.⁸¹
2. Menurut Louis O Kattsof yang dikutip oleh Syamsul Maarif, artinya: nilai-nilainya adalah sebagai berikut: Pertama, nilai adalah kualitas empiris tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami jalur langsung kualitas yang terkandung dalam objek ini. Jadi, Nilai tidak hanya subjektif tetapi memiliki standar yang pasti terletak pada sifat objeknya. Kedua, nilai sebagai objek dari preferensi, yaitu suatu objek yang terdapat

⁷⁷ Rahmad Asri Pohan, *'Toleransi Inklusif'*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, 269.

⁷⁸ HM. Chabib Thoha, *'Kapita Selektta Pendidikan Islam'*, *Pustaka Pelajar*, 1996.

⁷⁹ Subur, *"Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah"*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51

⁸⁰ HM. Chabib Thoha, *'Kapita Selektta Pendidikan Islam'*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

⁸¹ H. Una Kartawisastra, *'Strategi Klarifikasi Nilai'*, Depdikbud, 1980.

dalam kenyataan atau pikiran. Ketiga, nilai berasal dari pemberian nilai, nilai ini dihasilkan oleh situasi kehidupan.

Menanamkan nilai adalah tindakan, perilaku atau proses menanamkan jenis kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak layak dilakukan.⁸² Penanaman nilai-nilai yaitu suatu proses dalam menanamkan sesuatu yang berharga yang melekat pada suatu objek. Salah satu contoh penanaman nilai yaitu pada suatu kegiatan beragama seperti tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan yang didalamnya memadukan antara agama dan budaya. Perlu adanya nilai-nilai toleransi di dalamnya. Nilai-nilai toleransi merupakan suatu proses menanamkan tindakan yang layak atau tidak layak untuk dilakukan dalam hubungan antar pemeluk agama, sehingga dapat mewujudkan kedamaian antar pemeluk agama.

Untuk bisa menciptakan kehidupan yang toleran, maka dipelukannya sarana yang tepat untuk bisa menanamkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Adapun ajaran Islam dalam menjaga perdamaian di tengah umat beragama, yaitu diantaranya :

1. Larangan Melakukan Kedzaliman

Islam sebagai agama yang membawa misi damai dilarang keras pada ummatnya, kapan dan di mana umat manusia melakukan kedzaliman. Firman Allah QS. A-Furqaan: 19 sebagai berikut:

“Dan barang siapa diantara kamu berbuat dzalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar” (QS. A.Furqaan: 19).

2. Adanya Persamaan Derajat

Di dalam Islam mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain, baik kaya, miskin, pejabat, warna kulit dan lain sebagainya. Seperti Rasulullah SAW bersabda : *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian ataupun kepada harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”*

⁸² Ibid, Hlm 61

Jadi yang membedakan satu derajat dengan derajat yang lain hanyalah ketakwaan. Siapa yang paling betaqwa dia adalah yang paling mulia. Dengan derajat yang sama, itu akan mengurangi munculnya benih-benih kebencian dan permusuhan antar manusia, agar semua dapat hidup damai dan harmoni.

3. Menjunjung Tinggi Keadilan

Islam menghargai perdamaian dalam kehidupan sosial masyarakat, keadilan harus diterapkan pada siapa pun, bahkan pada musuh. Dengan tegaknya keadilan, maka tidak ada yang merasa ditinggalkan dan didiskriminasi, hal ini dapat mengurangi perasaan bermusuhan, sehingga tidak akan ada konflik. Allah berfirman dalam Qs. Al-Maidah: 8;

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Qs. Al-Mâidah: 8).

4. Memberikan Kebebasan

Islam menjunjung tinggi kebebasan, terbukti dengan tidak adanya paksaan bagi siapa saja dalam beragama, setiap orang bebas menentukan pilihannya. Firman-Nya QS Al-Baqarah : 256: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah (QS Al-Baqarah : 256)*

Dengan kebebasan ini, setiap orang dapat dengan bebas memilih, tidak ada yang merasa terkekang hingga menimbulkan kebencian. Dengan kebebasan ini, jalan menuju kehidupan yang lebih damai dan terbuka.

5. Menyeru Hidup Rukun Dan Saling Tolong Menolong

Islam juga menyeru manusia untuk hidup rukun dan saling tolong menolong, melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk bekerja sama menghapus kezaliman di negeri ini, dengan harapan hidup damai dan sejahtera. Allah berfirman pada Qs. Al-Maidah: 2 *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"* (Qs. Al-Mâidah : 2)

6. Menganjurkan Toleransi

Islam menganjurkan umatnya untuk saling bertoleransi dengan segala perbedaan yang ada, untuk mencegah terjadinya perselisihan yang dapat merugikan semua pihak. Allah berfirman dalam QS. Fhushilat:34-35

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" (QS Fushshilat : 34-35).⁸³

Dapat dilihat dari uraian tersebut, bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama perlu adanya sikap yang baik pula. Kita sebagai umat yang baik sudah sepantasnya untuk mewujudkan perdamaian ini yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan dunia.

⁸³ Hidayat Nur, *'Nilai-Nilai Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)'*, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nilai-Nilai Ajaran*, 17.1 (2017), 15–24.

BAB III

PROSESI *TRADISI NYADRAN* DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Biografi Desa Ngaliyan

1. Letak Geografis

Sebelum membahas lebih jauh perlu dijelaskan keadaan daerah yang melatarbelakangi tradisi *nyadran*. Hal ini penting karena memberikan gambaran umum tentang wilayah dan penduduknya, dimana tradisi *Nyadran* masih hidup dan lestari.

Desa Ngaliyan terletak di wilayah perbatasan atau desa paling jauh dengan Kabupaten temanggung. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat yaitu 12 km dengan jarak tempuh ke ibu kota terekat sekitar 20 Menit. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten sejauh 46 km dengan kondisi jalan yang sempit, berkelok dan naik turun perbukitan sehingga memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 145 Menit.

Desa Ngaliyan merupakan salah satu desa dari 14 desa yang berada di wiayah Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah dengan Luas wilayah 599,761 Ha. Dengan rincian luas tanah sawah 70,01 Ha, tanah tegalan 16,00 Ha, tanah pekarangan 45,35 Ha, tanah pemukiman : 129,34 Ha, dan tanah lainnya seluas 339,077 Ha.

Merujuk isian Desa Ngaliyan, di ketahui dalam pembagian desa Ngaliyan yaitu terdapat 5 dusun, 6 RT dan 19 RW dengan rincian Dusun bangkol terdapat 2 RT, Dusun Krajan 5 RT, Dusun Belang 4 RT, Dusun Sekeket 6 RT, dan Dusun Karang Anyar 2 RT. Desa Ngaliyan juga berbatasan dengan desa lain yang disekelilingnya yaitu berbatasan dengan :

TABEL I

Batas-Batas Wilayah

Posisi Wilayah	Berbatasan Dengan Desa
Batas Sebelah Barat	Desa Duren
Batas Sebelah Timur	Desa kaliputih
Batas Sebelah Utara	Desa Singorojo
Batas Sebelah Selatan	Desa Kaliputih

Sumber : Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten

Temanggung

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah seluruh penduduk di suatu wilayah tertentu. Penduduk Desa Ngaliyan secara keseluruhan berjumlah 2.377 jiwa, 1.185 di antaranya berjenis kelamin perempuan dan 1.192 di antaranya berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, jika diurutkan berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

TABEL II

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah
0-4	117
5-9	147
10-14	152
15-19	123
20-24	205
25-29	206
30-34	163
35-39	141
40-44	167
45-49	188

50-54	215
55-59	178
60-64	137
65-69	92
70-74	63
75+	83

*Sumber : Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten
Temanggung*

3. Kondisi Ekonomi

Lokasi Desa Ngaliyan ini berdekatan dengan perhutani, sehingga umumnya sebagian penduduk desa sebagai petani penggarap atau buruh tani dengan komoditas utama yaitu padi dan jagung. Selain sebagai petani yaitu sebagai peternak. Sedangkan untuk sektor perdagangan masih rendah terlihat dari jumlah warung yang masih sedikit. Perekonomian di Desa Ngaliyan ini bisa dikategorikan dalam perekonomian rendah. Hal ini dikarenakan faktor minimnya keterampilan mengolah hasil pertanian dan belum ada penggalian potensi lain seperti kerajinan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi, dan sebagian pemuda lebih memilih untuk migrasi dan mencari pekerjaan di kota.

TABEL III

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah
1. Belum / Tidak Bekerja	513
2. Mengurus Rumah Tangga	210
3. Pelajar / Mahasiswa	302
4. Petani / Pekebun	242
5. Karyawan Swasta	174
6. Wiraswasta	31

*Sumber : Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten
Temanggung*

4. Kondisi Keagamaan

Konsep agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan beragamnya agama yang dianut dan diterima oleh penduduk Desa Ngaliyan namun masyarakatnya dapat hidup rukun satu sama yang lain. Dengan adanya berbagai penganut agama yang berbeda, masyarakat tetap masih bisa hidup selaras dan berdampingan.

Kondisi keagamaan di Desa Ngaliyan yaitu terdapat tiga pemeluk agama yakni Islam 71,8%, Kristen 0,589% dan Katolik 27,64%. Penduduk yang beragama islam sekitar 1.706 jiwa, Kristen 14 jiwa, dan Katolik 657 jiwa. Dan adapun beberapa tempat ibadah, yaitu sebagai berikut :

TABEL IV

Sarana Penunjang Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	3
Mushola / Langgar	7
Gereja katolik	1

Sumber : Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

5. Kondisi Pendidikan

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah pendidikan. Pembangunan sumber daya manusia bangsa sebagian bergantung pada pendidikan. Karena salah satu tujuan dari pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga manusia dapat memiliki keahlian dan keterampilan untuk memenuhi kehidupan dalam berbagai bidang.

Masyarakat Desa Ngaliyan sebagian besar sudah mampu mencapai tingkat pendidikan yang baik. Berikut tabel kondisi pendidikan Desa Ngaliyan menurut tingkat pendidikan.

TABEL V
Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	598
Tamat SD	611
Tamat SMP	349
Tamat SMA/SMK	224
Tamat DI/DII	14
Tamat DIII/Akademi	12
Tamat SI	40
S2/S3	3

*Sumber : Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten
Temanggung*

TABEL VI
Sarana Penunjang Pendidikan

Tempat Pendidikan	Jumlah
PAUD	1
RA	1
SD	1
MI	1
SMPN	1
TPQ	6
Sekolah Minggu	1

*Sumber : Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten
Temanggung*

6. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Desa Ngaliyan terkenal ramah dan konsultatif dalam pergaulan. Baik di desa maupun di masyarakat. Penduduk Desa Ngaliyan memiliki keramahan yang sama dan rasa kebersamaan yang kuat seperti yang ada di desa lain. Masyarakat Desa Ngaliyan sering melakukan kegiatan

bersama antara lain, saling gotong royong, kerja bakti, perbaikan jalan desa, kuburan, madrasah, dan tempat ibadah, serta saling menerima dan memeluk agama yang dianut. Misalnya, pergi ke pesta, pernikahan, takziah, dan acara lainnya. Dalam aspek budayanya, masyarakat Desa Ngaliyan sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya acara seni dan budaya keagamaan. Budaya keagamaan yang terdapat di Desa Ngaliyan yaitu tradisi *nyadran*. Yaitu tradisi yang ada dan masih dijaga kelestariaanya di Desa Ngaliyan ini. Selain itu tradisi *nyadran* juga dapat memunculkan rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakatnya. Bukan hanya itu tetapi juga dapat menciptakan rasa toleransi karena semua masyarakat Desa Ngaliyan boleh mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran* tanpa membeda-bedakan agamanya.

7. Struktur Organisasi Desa

System pemerintahan Desa Ngaliyan yang setiap orangnya memiliki tugas pada bidangnya masing-masing. Struktur organisasi desa menunjukkan pembagian kerja sebagai berikut:

TABEL VII
Struktur Organisasi Desa

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Bunjari
Sekretaris Desa	Maskuri, S.Pd.I
Kaur Keuangan	Mateus Slamet
Kaur Perencanaan	Suharno
Kaur Tata Usaha dan Umum	Rita Warni, SE
Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan	Mahmudi
Kasi Pemerintahan	Siti Nuryanti
Kadus Bongkol	Susanto
Kadus Krajan	Nur Yusuf
Kadus Sekeket	Moh Bashori

Kadus Belang	Suryadi
Kadus Karanganyar	Sulistyaningsih, S.Pd.

*Sumber : Dokumen Tingkat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten
Temanggung*

B. Tradisi Nyadran

1. Sejarah Tradisi Nyadran

Desa Ngaliyan merupakan salah satu desa yang masih mengamalkan atau melakukan budaya Jawa. Warga Desa Ngaliyan terus melakukan ritual keagamaan termasuk ritual slametan dan ritual lainnya. Keturunan mereka terus menjunjung dan melestarikan banyak tradisi budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Tradisi *Nyadran* merupakan salah satu upacara di Desa Ngaliyan, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung yang menarik untuk diteliti. Tradisi *Nyadran* di Desa Ngaliyan ini unik dan berbeda dengan tradisi *nyadran* yang ada di daerah Temanggung lainnya. Di Desa Ngaliyan ini tradisi diikuti oleh semua agama yang ada di Desa tersebut, sedangkan di Desa lain hanya agama Islam saja yang mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran*. Tradisi *Nyadran* bertujuan untuk menjemput atau menyambut kedatangan Bulan Suci Ramadhan dan tahun baru Hijriah. Selain itu Tradisi *Nyadran* disini juga dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Kata *Sadran* yaitu berasal dari Bahasa Arab yaitu *Sod'ru*, yang setelah itu dikatakan oleh logat Jawa menjadi *sadran* atau *nyadran*. Kata *Sod'ru* memiliki arti yaitu suatu do'a yang dikhususkan kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. Dengan adanya *sadran* atau *nyadran* tersebut kemudian muncullah tradisi *nyadran*.⁸⁴ Ada juga yang mendefinisikan kata *nyadran* dari Bahasa Arab yaitu *Sodrun* yang berarti dada atau hati. Arti *nyadran* disini yaitu bahwa pada saat menjelang

⁸⁴ Yustina Dian Pamardi, 'Upacara Tradisi Nyadran Di Desa Bulusan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Religius)', Skripsi, 2013, 3.

bulan Ramadhan semua masyarakatnya membersihkan hatinya. Makna lain dari *nyadran* yaitu *sadran* yang berasal dari *sudra* sehingga *nyadran* menjadi *menyudra* atau menjadi *sudra* yang berarti berkumpul. Hal ini menggambarkan bahwa didalam tradisi *nyadran* terdapat nilai-nilai bahwa pada dasarnya semua manusia itu sama.⁸⁵

Sadranan merupakan salah satu budaya hasil Sinkretisme. Ritual *Nyadran* dianggap suci selama era Hindu kuno di Jawa dan merupakan jenis upacara penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. *Nyadran* berasal dari istilah *Shraddha*, yang dalam bahasa Sansekerta berarti iman. Oleh karena itu *shaddrana* merupakan aktualisasi keimanan untuk mendoakan nenek moyang dan merupakan aktivitas mengunjungi dan berdoa di kuburan keluarga. Waktu pelaksanaan ritual tradisi *nyadran* biasanya dilakukan sesuai dengan tanggal kematian seseorang dan atau dilakukan pada hari atau tanggal yang dianggap luar biasa, yang ditentukan dengan perhitungan tertentu. Bulan-bulan yang biasanya diyakini oleh masyarakat bisa mengabulkan doa-doa serta baik untuk melakukan ziarah yaitu bulan *Mulud*, *Ruwah*, dan *Surah*.⁸⁶

P.J. Zoetmulder melakukan penelitian terhadap kitab *kalangwa* dengan bantuan beberapa ahli sastra dan bahasa Jawa, serta ahli budaya, dan sampai pada kesimpulan bahwa upacara *Shraddana* diadakan oleh masyarakat Hindu di Jawa pada masa kerajaan Majapahit pada abad XIV, dan besar dan megah. Akhirnya, acara tersebut diintegrasikan ke dalam nilai dan keyakinan umat Islam. Ritual ini dilakukan tidak hanya untuk berdoa kepada arwah leluhur, tetapi juga untuk mempererat tali silaturahmi. Orang-orang bertemu dan berkumpul dengan membawa makanan tradisional dan saling menawarkan. Seiring berjalannya waktu, ritual adat *nyadran* juga dimanfaatkan sebagai ajang menjalin

⁸⁵ Suyoto, 'KONSTRUKSI PEMAKNAAN RITUAL KEMATIAN SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI-NILAI KEBAJIKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF BERGERIAN', *Skripsi*, 2017, 10–11.

⁸⁶ Vega Falcon Dr. Vladimir, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan, Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1967, 1.

silaturahmi. Ada rasa untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan persatuan melalui upacara adat *nyadran* ini, yang telah dipertahankan sejak lama, dan dapat membangun kedamaian beragama.⁸⁷

Runtuhnya kerajaan Hindu adalah salah satu kemungkinan penyebab sinkretisme Islam dan Hindu. Sementara itu, disintegrasi kerajaan Hindu disebabkan oleh kepentingan elit individu, sehingga dilakukan upaya untuk mereformasi budaya yang ada tanpa menurunkan nilai-nilainya. Misalnya seperti upacara tradisi *Nyadran*, di mana banyak doa-doa Islam dimasukkan dalam upacara sebagai akibat dari sinkretisme dalam budaya Hindu, Jawa dan Islam. Kebangkitan Islam pada masa runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa Tengah dan Jawa Timur berdampak besar terhadap budaya masyarakat Hindu saat itu. Dengan agama Islam yang permisif, hal ini berdampak pada banyaknya orang yang mau menerima ajarannya. Nilai kesederhanaan dan keseragaman dalam Islam sangat mempengaruhi proses sinkretisme.⁸⁸

Contoh perubahan yang terjadi dalam tradisi *nyadran* adalah makna simbol angka 7 (tujuh) dalam upacara tradisi *nyadran*. Angka dalam masyarakat Hindu kuno Jawa memiliki arti 7 jalan menuju pituru-loka atau gerbang surga. Dilambangkan dengan 7 sesaji, termasuk 7 bola nasi (pindada) Dan pelaksanaan 7 sesaji juga mengacu pada kesuburan. Saat ini, nomor 7 diartikan dengan permintaan bantuan. Orang berpikir bahwa Tuhan akan membantu mereka jika mereka mau bersyukur. Agar masyarakat mendapat pertolongan dari Tuhan, maka bersyukurlah dengan diadakannya upacara tradisi *nyadran* dengan simbol-simbol sesuai dengan warisan nenek moyang mereka.⁸⁹

Upacara *Nyadran* menjadi upacara penyambutan Ramadhan. Prosesi upacara diawali dengan kunjungan ke makam leluhur,

⁸⁷ Ibid, Hlm. 37-38

⁸⁸ Ibid, Hlm. 40

⁸⁹ Ibid, Hlm. 42

membersihkan makam, menabur bunga dan membaca doa. Sebagian orang Jawa mengartikan tradisi *nyadran* sebagai ziarah. Banyak budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa, namun tradisi *nyadran* merupakan salah satu bentuk budaya yang telah menyatu dengan masyarakat Jawa hingga saat ini. Jenis upacara adat *nyadran* yang dilakukan di desa Ngaliyan adalah makam sadranan. Serangkaian sadranan makam adalah membersihkan kuburan. Semua penduduk bergotong royong membersihkan kuburan, terutama kaum laki-laki. Selain itu, doa dan tahlil diadakan di makam.

2. Tujuan Melaksanakan Tradisi *Nyadran*

Menjelang bulan Ramadhan, masyarakat mengadakan upacara tradisi *nyadran*, sebuah acara tahunan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Ngaliyan dengan berziarah ke makam mereka di bulan Ramadhan dan pada pergantian tahun di Hijriah. Kegiatan yang dilakukan ketika berziarah yaitu bersih kubur, menabur bunga, dan membaca doa-doa. Biasanya masyarakat membawa makanan seperti nasi bocu, ayam, tahu, tempe lauk pauk dan jajanan pasar lainnya.

Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang sangat dijaga dan dilestarikan di masyarakat, karena seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri, maka tradisi *nyadran* juga selalu berkaitan dengan sumber daya alam dan kondisi kehidupan masyarakat setempat. Di sisi lain, tradisi-tradisi tersebut memberikan lebih banyak pengetahuan langsung dan tidak langsung tentang kondisi lokal dan juga lebih ramah lingkungan. Menurut wawancara dari Bapak Mathori “*Kalau di Desa Ngaliyan ini Tradisi Nyadran dilakukan setiap satu tahun dua kali mbak, yaitu pada bulan sura (muharram) dan bulan ruwah (sya’ban). Kegiatan tradisi nyadran di Desa Ngaliyan yaitu dengan berziarah ke makam umum desa setempat. Pemakaman umum disini bukan hanya makam Islam saja, tetapi juga terdapat makam Non-*

Muslim seperti Kristen dan Katolik. Di Desa Ngaliyan semua umat beragama ikut melakukan kegiatan berziarah ini."⁹⁰

Tradisi *Nyadran* bukan hanya sekedar tradisi yang ada pada zaman dahulu dan dipelihara serta dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi *nyadran* memberikan pemahaman bahwa budaya kearifan lokal yang diekspresikan sebagai tradisi juga memiliki fungsi dan tujuan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal. Baik keluarga ataupun tokoh masyarakat yang di makamkan di Desa tersebut.⁹¹ *Kedua*, tradisi *nyadran* sebagai salah satu perekat hubungan antar warga, dimana masyarakat saling bertemu di pemakaman.⁹² *Ketiga*, tradisi *nyadran* memberikan warna kebersamaan. Kebersamaan sangat jelas di tradisi *nyadran* ini yaitu pada saat masyarakat gotong-royong bersama membersihkan makam, Tradisi *Nyadran* sebagai salah satu ikatan dan silaturahmi antar warga, dimana mereka berdoa dan makan bersama (bancaanan atau pesta) sebagai tanda syukur mereka tanpa memandang agama. Banyak tradisi *nyadran* berlanjut bahkan hingga hari ini berkat sifat kebersamaan yang sangat kuat. Orang-orang bertemu satu sama lain di pemakaman.⁹³ *Keempat*, tradisi *nyadran* juga dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap adanya perbedaan yang ada. Dengan tradisi, *nyadran* dapat mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan rasa hormat terhadap orang lain.⁹⁴ *Kelima*, tradisi *Nyadran* juga bertujuan untuk mengurangi berbagai kemungkinan merusak persatuan dan kesatuan.⁹⁵

Hal tersebut yang menjadikan tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen masih eksis dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Walaupun banyak masyarakat yang berbeda agama, namun hal itu

⁹⁰ 'Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022'.

⁹¹ 'Wawancara Dengan Mas Ihwal, 18 Februari 2022'.

⁹² 'Wawancara Dengan Bapak Mateus Slamet, Tokoh Katolik, 18 Februari 2022'.

⁹³ 'Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022'.

⁹⁴ 'Wawancara Dengan Bapak Suharno, 18 Februari 2022'.

⁹⁵ 'Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022'.

bukan menjadi permasalahan bagi mereka. Dan dengan tetap menjaga dan melestarikan tradisi *nyadran* ini menjadi upaya membangun kerukunan umat beragama. Dimana mereka bekerja sama, mereka bergotong-royong dan memiliki rasa saling menghormati yang tinggi dalam masyarakat. Elemen dasar dalam menciptakan hubungan ini adalah rasa cinta dan rasa persatuan atau disebut dengan paguyuban.

3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

Prosesi tradisi *nyadran* di setiap daerah pasti berbeda-beda. Pada umumnya tradisi *nyadran* dilakukan dengan mengunjungi makam leluhur atau petuah yang dihormatinya. Berdasarkan hasil observasi langsung tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan kecamatan Bejen dan wawancara dengan Bapak Sukirman, selaku sesepuh desa, dan juga hasil wawancara dari Bapak Mathoti selaku Tokoh Muslis maka dapat diketahui bahwa prosesi tradisi *nyadran* yaitu sebagai berikut:

4. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Nyadran*

Pelaksanaan upacara Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen biasanya dilakukan setiap satu tahun dua kali yaitu pada bulan Muharram dan bulan Sya'ban atau pada itungan Jawa dikenal dengan bulan Suro dan bulan Ruwah. Tradisi *nyadran* dilakukan dengan menggunakan hari dan pasaran yang sama, yaitu pada hari jum'at dan pasarannya *kliwon*. Jika dalam satu bulan Suro atau Ruwah tidak ada hari jum'at *kliwon* maka upacara tradisi *nyadran* dilakukan pada hari jum'at terakhir pada bulan tersebut. Seperti yang dikatakan Bapak Sukirman "*Nyadran itu dilakukan setiap satu tahun dua kali tapi dihitung dengan bulan-bulan jawa, yang pertama itu pada bulan Sura, yang kedua itu bulan rajab atau ruwah yang mendekati puasa. Dari bulan jawa itu kalau ada pada hari jum'at kliwon kalau tidak ada ya hari jum'at terakhir.*"⁹⁶

⁹⁶ 'Wawancara Dengan Bapak Sukirman, Sesepuh Desa Ngaliyan, 18 Februari 2022'.

Upacara tradisi *nyadran* dilakukan di pemakaman umum Desa Ngaliyan dan dilanjutkan makam bersama (*bancakan*) sebagai selamatan sadranan yang dilakukan di sepanjang jalan sebelah pemakaman. “Tradisi *nyadran* dilakukan pada pagi hari sekitar jam 07.00 WIB sampai selesai. Ya kira-kira sampai jam 10.00 WIB sebelum waktu sholat *jum’at* dilaksanakan.”⁹⁷ Pelaksanaan tradisi *nyadran* diawali dengan bersih makam, berziarah ke makam leluhur atau keluarga yang dimakamkan di Desa Ngaliyan dan melakukan tahlil serta do’a bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama atau ulama desa setempat dan diikuti oleh masyarakat yang mengikuti. Namun di Desa Ngaliyan ini bukan hanya agama Islam saja yang mengikuti tradisi *nyadran* ini, ada agama lain seperti Kristen dan Katolik. Untuk warga pelaksana tradisi *nyadran* non Islam maka mereka akan berdo’a sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Ada beberapa prosesi ritual yang biasanya dilakukan untuk menjalankan tradisi *Nyadran*, antara lain:

5. Bersih Makam

Bersih makan disini bukan hanya membersihkan makam-makamnya saja, namun mereka juga berziarah yaitu untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal. Kegiatan bersih makam dan ziarah ini merupakan salah satu sunah Rasulullah yang sudah diperbolehkan. Tujuan dari adanya ziarah kubur ini yaitu untuk mengingatkan bahwa kita juga akan meninggal dunia dan sekaligus menjadi wasilah agar kita mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ketika Rasulullah berjalan memasuki kubur maka beliau selalu memberikan salam kepada ahli kubur dan mendoakan agar mereka diampuni dosa-dosanya sewaktu masih hidup. Dan ketika itu Nabi saw memperbolehkan unatnya untuk berziarah, seperti yang diriwayatkan dalam Sahihain Imam Bukhari dan Imam Muslim, di dalam kitabnya Imam Muslim Nabi Saw bersabda :

⁹⁷ ‘Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022’.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

“Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan, maka sekarang berziarahlah”.⁹⁸

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ،
وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya, “Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi sekarang berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah).”

Kemudian Rasulullah Saw memerintahkan umatnya agar mengucapkan salam ketika berziarah, beliau bersabda :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَا
جُفُونَ، نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَاوَلِكُمْ الْعَافِيَةَ

Artinya : “Salam sejahtera atas kalian wahai penduduk dari Mukminin dan Muslimin, Semoga kasih sayang Allah atas yang terdahulu dan yang akan datang, dan Sungguh Kami InsyaAllah akan menyusul kalian.”⁹⁹

Dari hadis diatas bahwa ziarah kubur merupakan perbuatan sunnah karena dapat mengingatkan kita dari kematian dan mengingatkan kita pada akhirat. Dan memberikan pelajaran bagi kita bahwa ketika kita mati tidak ada harta yang dibawanya, hanya sehelai kain, serta kita ditunjukkan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal mendahului kita.

Bersih makam dan ziarah pada umunya dilakukan pada hari kamis sore atau jum'at pagi. Di Desa Ngaliyan ini bersih makam dan ziarah sudah menjadi salah satu ritual upacara tradisi *nyadran* yaitu yang

⁹⁸ Mahyuddin abi Zakaria Yahya bin Sarip al-Nawawi, *Sahih Muslim* (Mesir: Dar atTaqwa, 2004), juz VII, h. 1186.

⁹⁹ Sulaiman, 'Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama Di Ambarawa, Jawa Tengah)', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13.1 (2014), 65–76.

dilakukan ssetiap pagi sebelum masyarakat melakukan do'a bersama. Ketika melaksanakan acara bersih makam semua warga Desa Ngaliyan boleh mengikutinya, karena pemakaman yang ada di Desa merupakan pemakaman umum. Di pemakaman tersebut juga terdapat makam dari umat Kristen dan Katolik. Pemakaman tidak dibeda-bedakan ataupun dipisah dan semua dijadikan satu di pemakaman desa tersebut. Semua warga bergotong-royong untuk membersihkan makam, baik makam keluarga sendiri ataupun makam disekitarnya. Tidak jarang pula bagi warga yang sudah tidak tinggal di Desa Ngaliyan mereka menyempatkan pulang untuk mengikuti bersih makam ini. Setelah membersihkan semua makam, masyarakat melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama Islam Desa Ngaliyan. Untuk umat non Islam mereka berdo'a sesuai dengan keyakinannya.

"Urutan upacara tradisi nyadran di Desa Ngaliyan, yang pertama yaitu bersih makam atau resik kubur yang dilakukan bersama-sama. Ini biasanya dilakukan pagi hari sebelum do'a bersama dan selamatan sadranan. Karena tradisi nyadran dilakukan pada hari jum'at maka biasanya dilaksanakan dari pagi-pagi biar tidak tabrakan dengan sholat jum'at".¹⁰⁰ "Warga masyarakat Desa Ngaliyan yang mengikuti bersih kubur, datang pagi-pagi dengan membawa cangkul, sabit dan lain-lain untuk membersihkan makam. Semua warga antusias terutama warga yang mempunyai ahli waris yang dimakamkan di pemakaman umum tersebut".¹⁰¹

Warga berbondong-bondong datang ke pemakaman umum untuk melakukan bersih kubur bersama. Mayoritas warga Desa Ngaliyan mengikutinya baik yang beragama Islam maupun Non-Islam. Warga bukan hanya membersihkan makam keluarga masing-masing tetapi mereka juga membersihkan keseluruhan makam tersebut. Seperti makam tokoh desa juga ikut serta dibersihkan. Seperti yang dikatakan

¹⁰⁰ 'Wawancara Dengan Bapak Sukirman, Sesepeh Desa Ngaliyan, 18 Februari 2022'.

¹⁰¹ 'Wawancara Dengan Bapak Sukirman, Sesepeh Desa Ngaliyan, 18 Februari 2022'.

oleh Bapak Mathori “*Warga Desa juga membersihkan makam para tokoh, seperti makam Mbah Kyai Pandak. Mbah Pandak ini salah satu tokoh Islam, terus ada Mbah Natus beliau adalah tokoh pemerintahan desa, sama makam Mbah Jogo Waseso, yaitu penjaga Desa Ngaliyan bagian utara*”.¹⁰²

Hasil observasi peneliti menemukan adanya solidaritas yang tinggi antar warga Desa Ngaliyan. Masyarakat gotong-royong dalam membersihkan makam serta dalam mempersiapkan tradisi *nyadran* ini. Mereka tidak memandang perbedaan yang ada baik dari segi agamanya maupun tingkatan social. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Matheus Slamet “*Dalam pelaksanaan tradisi nyadran ini ada bersih makam, masyarakat yang beragama Kristen dan Katholik pun ikut membersihkannya. Dan semua dibersihkan bersama tidak membagi-baginya*”.¹⁰³

6. Slametan Sadranan

Slametan aatau yang biasa disebut dengan kenduri memiliki tujuan untuk memenuhi suatu hajat yang sudah terlaksana, seperti hajat perkawinan, khitanan, panen, kematian, dan lain sebagainya. Slametan adalah kegiatan agar memperoleh keselamatan dan untuk membuang segala sesuatu yang buruk dan yang ditakuti oleh orang Jawa. Slametan merupakan salah satu upacara keagamaan yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa, seperti masyarakat Desa Ngaliyan. Masyarakat Desa Ngaliyan melakukan slametan pada upacara tradisi *nyadran* yaitu slametan sadranan yang bertujuan untuk menjemput bulan ramadhan dan menyambut tahun baru islam.

“*Kegiatan slametan sadranan dilakukan setelah kegiatan bersih kubur dan pembacaan doa serta tahlil dilaksanakan. Setelah pembacaan doa selanjutnya dilakukaan bancaan atau makan bersama untuk semua yang hadir di upacara tradisi nyadran tersebut. Ada*

¹⁰² ‘Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022’.

¹⁰³ ‘Wawancara Dengan Bapak Mateus Slamet, Tokoh Katholik, 18 Februari 2022’.

beberapa makanan yang dibawa masyarakat saat upacara slametan sadranan yaitu seperti nasi bocu, ayam, tahu, tempe serta lauk pauk, dan jajanan pasar lainnya. Di Desa Ngaliyan ini tidak mengharuskan atau mewajibkan membawa makanan khusus mbak, dengan tujuan agar tidak memberatkan masyarakatnya. Setelah masyarakat selesai bersih makam dan doa bersama, mereka langsung berkumpul dan duduk saling behadapan memanjang, dan makanan yang sudah masyarakat bawa diletakkan di hadapan tempat duduk masing-masing. Makanan diletakkan di atas daun pisang yang sudah ditata memanjang. Acara slametan dilaksanakan di sepanjang jalan sebelah pemakamaan yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Ngaliyan tanpa membatasinya. Masyarakat yang beragama Kristen dan Katolik pun ikut berdoa bersama sesuai dengan keyakinannya masing-masing."¹⁰⁴

Makna dalam tradisi *Nyadran* desa Ngaliyan ini bertujuan untuk menghormati leluhur agar diampuni dosa-dosanya dan mendapat tempat yang benar di sisi Tuhan. Selain itu juga sebagai wadah untuk bersilaturahmi tanpa membedakan agamanya, seperti yang tergambar pada saat warga selesai kenduri, makanan yang sisa mereka saling menukar antara yang satu dengan yang lain dengan ini masyarakat akan melakukan interaksi. Juga sebagai rasa syukur mereka terhadap Tuhan YME karena telah memberikan keselamatan dan kedamaian dalam masyarakat sehingga dapat hidup dengan damai dan harmonis.

7. Peserta Tradisi *Nyadran*

Dalam kegiatan tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen peserta yang hadir boleh dari semua kalangan, tetapi seringkali hanya satu kepala keluarga yang hadir. Jika tidak ada kepala keluarga maka biasanya didatangi oleh ibu atau anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mathori "*Tradisi Nyadran di Desa Ngaliyan ini boleh diikuti oleh siapapun, dari masyarakat umum kemudian tokoh agama*

¹⁰⁴ 'Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022'.

*kemudian tokoh masyarakat. Tetapi biasanya setiap satu Kartu Keluarga diwakili oleh satu orang saja boleh perempuan atau laki-laki. Karena tradisi nyadran sudah dipersiapkan dari hari sebelumnya maka ada pengeras suara dan ada satu titik dari sumber suara tersebut. Nahh biasanya dari sumber suara itu tokoh agama dan tokoh masyarakat bisa berkumpul”.*¹⁰⁵

Kegiatan Tradisi *nyadran* yang membuat menarik yaitu dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat umum yang bukan beragama Islam saja. Masyarakat non muslim juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* ini yaitu juga bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Ngaliyan. Hal tersebut merupakan bagian dari kelanjutan pelestarian tradisi Kabupaten Temanggung, yang juga dapat dipersatukan dalam kerukunan umat beragama. Adapun Tokoh dan masyarakat umum yang mengikuti upacara adat *nyadran* di desa Ngaliyan ini adalah umat Islam, Kristen dan Katolik.

¹⁰⁵ ‘Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022’.

BAB IV

TRADISI *NYADRAN* SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA DI DESA NGALIYAN KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Makna Tradisi *Nyadran* Di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

Masyarakat Desa Ngaliyan di Kecamatan Bejen merupakan masyarakat yang menganut banyak agama. Islam, Kristen, dan katolik adalah tiga agama utama yang dianut di desa Ngaliyan. Dengan perbedaan tersebut masyarakat tidak saling bertentangan, terpecah belah dan berselisih, namun sebaliknya kehidupan masyarakat desa Ngaliyan berjalan dengan aman dan damai, saling menghargai dan hidup rukun. Tentu saja untuk mewujudkan suatu masyarakat yang damai perlu adanya toleransi yang tinggi dan sadarnya akan pentingnya kerukunan umat beragama.

Menteri Agama, K.H. Moh Dahlan, pertama kali mengungkapkan istilah “Kerukunan Umat Beragama” pada tahun 1967. Sejak saat itu, kerukunan umat beragama dinyatakan secara terbuka dan berlanjut hingga terbentuk. Menurut Muchyar H.S (2008), ada 3 konsep dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan terwujudnya eksistensi manusia damai dan tentram. Yaitu adanya dialog antar umat beragama yang bertujuan untuk menyikapi perbedaan agama dalam toleransi beragama, konsep yang *pertama* yaitu setuju tidak setuju, yang berarti bahwa agar kita saling menoleransi perbedaan pendapat, kita harus sama-sama setuju bahwa pemeluk agama lain juga memiliki pandangannya masing-masing. *Kedua*, setuju untuk setuju, maksudnya yaitu kita setuju bahwa semua agama memiliki prinsip dasar yang sama, seperti meningkatkan kesejahteraan dan martabat umatnya. *Ketiga*, setuju untuk berbeda, yang berarti bahwa kita mengakui perbedaan yang ada dan bahwa kita harus menyelesaikannya secara damai, bahkan tidak dengan menantang keyakinan satu sama lain.¹⁰⁶

Salah satu bentuk hubungan social adalah adanya dialog yang terjadi antar umat beragama. Interaksi sosial juga yang menjadikan adanya tradisi. Interaksi adalah hubungan dua arah. Artinya, mereka saling berkomunikasi antara individu dan kelompok yang mereka ajak berkomunikasi, yang seperti yang terjadi pada masyarakat dengan ngaliyan. Dengan adanya interaksi antar warga maka akan menjadikan sebuah tradisi. Tradisi yang berjalan di desa Ngaliyan seperti tradisi *nyadran* ini dilakukan setiap satu tahun dua kali dan diikuti oleh semua warga Desa Ngaliyan tanpa melihat agamanya. Seperti yang dikatakan oleh tokoh agama Islam yaitu bapak Mathori *“Di Desa Ngaliyan ini warganya lumayan guyub rukun, warga sering bertegur sapa dengan tetangga-tetangga. Jadi memang sudah baik dalam hubungan antar warganya. Kalau untuk masalah kerukunan, warga desa Ngaliyan menganggap santai saja, karena memang sudah dari dulu bahkan dari saya lahir sudah hidup berdampingan dengan siapapun.”*¹⁰⁷

Seperti konsep kerukunan umat beragama yang pertama, yaitu setuju tidak setuju. Dalam hal ini kerukunan yang terjalin di Desa Ngaliyan ini berdasarkan pada sikap saling menghormati, sikap harga menghargai, sikap saling memahami, saling bertoleransi dan menerima akan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suharno *“Bagi saya, walaupun saya beragama katolik dan minoritas disini, saya sangat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di Desa Ngaliyan. Seperti kami mengikuti tradisi nyadran yaitu selain sebagai menghormati ritual agama Islam juga untuk melestarikan atau nguri-nguri kebudayaan jawi.”*¹⁰⁸

Yang kedua yaitu, setuju untuk setuju. Kerukunan beragama yang terjalin di Desa Ngaliyan yaitu seperti yang dikatakan oleh Bapak Mateus

¹⁰⁶ Nazmudin, Nazmudin, ‘Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)’, *Journal of Government and Civil Society*, 1.1 (2018), 23 <<https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>>

¹⁰⁷ ‘Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022’.

¹⁰⁸ ‘Wawancara Dengan Bapak Suharno, 18 Februari 2022’.

Slamet “kerukunan di Desa Ngaliyan berjalan dengan harmonis, karena kita tau dan sadar bahwa dalam setiap agama kita masing-masing memiliki tujuan tertentu yang pasti baik. Misal seperti pada ritual tradisi *nyadran*, semua warga desa Ngaliyan mengikuti ritualnya tanpa membeda-bedakan agamanya. Di tradisi *nyadran* yang membaca ujubnya atau do’anya dipimpin oleh tokoh muslim, dan menurut kami tidak masalah dan kami menganggap sah-sah saja karena memang tujuannya juga sama yaitu mendo’akan leluhur yang sudah meninggal.”¹⁰⁹

Konsep ketiga yaitu setuju untuk berbeda. Desa Ngaliyan merupakan Desa yang multikultural, namun kehidupan sehari-harinya sangat damai, seperti yang dikatakan oleh Bapak Matori “Warga disini Alhamdulillah sudah saling bertoleransi, sehingga jarang terjadi cekcok yang anarkis, paling ya cuma masalah-masalah kecil yang terjadi hanya karena kesalah pahaman . Kehidupan masyarakat disini juga adem tentrem semua akur tidak pernah ada yang membedakan agamanya, kita saling menghormati. Contoh saja, misal ketika ada orang muslim yang meninggal, eeh umat non muslim juga sering membantu. Pokoknya kerukunan beragamanya bagus di Desa Ngaliyan ini.”¹¹⁰ Dapat kita lihat bahwa adanya kesadaran masyarakat Desa Ngaliyan terhadap kerukunan beragama dan perbedaan yang ada sangat dibutuhkan. Hal ini mudah terjadi karena masyarakat Desa Ngaliyan sudah terbiasa hidup berdampingan dari sejak dulu.

Masyarakat selalu sadar akan keberagaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari, upaya yang dilakukan masyarakat Desa Ngaliyan yaitu mengadopsi sikap kerukunan umat beragama. Hal ini termasuk dalam kegiatan sehari-hari berupa bakti sosial dan gotong royong seperti membantu warga saat ada hajatan menikah, meninggal, supitan (khitanan) dan lain sebagainya, bersih-bersih kuburan, ikut acara syukuran atau hajatan, ikut berpartisipasi pada saat hari raya, berdo’a bersama untuk

¹⁰⁹ ‘Wawancara Dengan Bapak Mateus Slamet, Tokoh Katholik, 18 Februari 2022’.

¹¹⁰ ‘Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022’.

semua umat, saling toleransi dan berbagi satu sama lain. Dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat Desa Ngaliyan dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan semangat kebersamaan yang dapat menghormati perbedaan-perbedaan yang ada tanpa adanya pemisah.

Adanya tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan membantu kita untuk memahami kehidupan yang harmonis dan menciptakan kehidupan yang kondusif. Silaturahmi dan doa termasuk dalam bentuk keagamaan, dan merupakan wujud nyata dari kerukunan antar warga desa ngaliyan. Sikap kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin di masyarakat karena hubungan darah, perkawinan, daerah asal, hubungan kerja dan lainnya, menurut Depertemen RI merupakan factor pendukung terciptanya kerukunan beragama. Akibatnya timbul rasa saling menghormati, saling membutuhkan atau ketergantungan, saling menolong, tidak menyusahkan satu sama lain, saling silaturahmi dan bersalaman.

Di dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Ngaliyan sendiri kerukunan beragama dapat terjalin karena adanya interaksi sosial antar warga yang tertuang dalam tradisi *nyadran*. Bahwa dengan adanya tradisi *nyadran*, penduduk Desa Ngaliyan memiliki kepentingan yang sama dalam Kerjasama dan hidup berdampingan satu sama lain. Adanya solidaritas dan bentuk Kerjasama ini menjadikan tradisi sebagai salah satu fakta penting kehidupan sosial yang bermanfaat dan mendididik. Tradisi *nyadran* menjadi sebuah wadah untuk bekerjasama, saling membantu, dan tidak menyusahkan orang lain serta sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat Desa Ngaliyan. Adanya bentuk kerjasama untuk melakukan kegiatan gotong-royong seperti membersihkan makam bersama, saling membantu satu dengan yang lain serta warga Desa Ngaliyan tidak menyusahkan orang lain, seperti dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* semua warga menyiapkan berbagai macam makanan untuk acara selamatan atau makan bersama setelah selesai membersihkan makam.

Di Desa Ngaliyan ini juga tidak ada persaingan yang terjadi karena menurut peneliti ketika melakukan pengamatan dan observasi seluruh

bidang sudah terjalin dengan baik meskipun ada warga yang tidak tamat sekolah, ada pula yang lebih memilih bekerja di kota, namun hal ini tidak menjadikan persaingan antar warga. Di Desa multikultural Ngaliyan ini tidak ada konflik atau pertikaian karena perbedaan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lain, mereka dapat hidup bersama dan mewujudkan bentuk kerjasama yang baik dan saling peduli yang tercermin dalam tradisi *nyadran*.

Kebudayaan merupakan salah satu dari upaya untuk menjaga kerukunan umat beragama selain bentuk kerjasama. Dengan adanya budaya di suatu daerah maka akan menumbuhkan rasa kepedulian, sikap toleransi yaitu saling menghormati, saling memahami satu dengan yang lain, saling menyayangi dan lain sebagainya, sehingga dapat terciptanya kerukunan umat beragama yang harmonis. Adanya tradisi *nyadran* ini memungkinkan masyarakat Desa Ngaliyan untuk saling berinteraksi dan menciptakan kerukunan umat beragama yang senantiasa selalu dijaga oleh seluruh masyarakat. Hal ini karena mereka mengingat bahwa ada banyak agama yang dianut oleh masyarakatnya, sedangkan tradisi islam *nyadran* diikuti oleh agama lain tanpa membeda-bedakan agamanya.

Kerukunan atau rukun dalam kata sifat memiliki arti damai atau baik, jadi Kerukunan hidup antar umat beragama berarti hidup dengan damai tidak ada pertengkaran walaupun berbeda keyakinan. Kerukunan juga berarti kesepakatan untuk tidak ada permasalahan dalam perbedaan. Sepakat dengan perbedaan yang ada dan menggunakannya sebagai titik tolak untuk menghormati dan menerima kekurangan satu sama lain. Kerukunan beragama memiliki makna yang penting yaitu : *pertama*, warga Desa Ngaliyan dapat menghormati perbedaan yang ada, hal ini dbuktikan dengan adanya tradisi *nyadran* yang didalamnya terlibat semua agama yang ada di Desa Ngaliyan. *Kedua*, masyarakat Desa Ngaliyan mampu menjalankan ajaran-ajaran yang sudah mereka yakini. Pada tradisi *nyadran* do'anya akan di pimpin oleh Kyai atau Ustadz yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan agama lain seperti Kristen dan Katolik mereka juga

berdo'a masing-masing sesuai dengan keyakinannya. *Ketiga*, kemampuan warga Desa Ngaliyan dalam menerima perbedaan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngaliyan bahwa mereka menghargai adanya perbedaan dan telah menerima perbedaan yang ada tersebut.

Dengan konsep *Agree in Disagreement*, atau meyakini bahwa agama yang diterima adalah agama yang paling benar, dan membiarkan pemeluk agama lain meyakini bahwa agama yang dianutnya juga yang paling benar. Upaya menciptakan kerukunan umat beragama di Desa Ngaliyan dengan konsep ini dapat dilihat dari bentuk tradisi *nyadran* yang dipercaya dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngaliyan. Orang-orang menyadari pentingnya menghormati satu sama lain dalam perbedaan sehingga mereka dapat hidup bersama dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Matori bahwa masyarakat Desa Ngaliyan berlandaskan pada surah Al-kafirun ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ □

Artinya : “ *Untukmu agamamu, dan untukku agamaku* ” Dan dalam sosial kemasyarakatan ayo kita bangun bersama, tetapi ketika sudah masuk kedalam ritual agama masing-masing silahkan itu sudah menjadi urusan agama masing-masing juga.

Dengan upaya membangun kerukunan umat beragama melalui tradisi *nyadran* tersebut, warga Desa Ngaliyan saling bekerjasama dalam menjaga dan melestarikan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu, yang mana tradisi tersebut sudah dilestarikan secara turun-temurun dan menjadi bentuk perwujudan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan tentram. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suharno selaku perangkat Desa Ngaliyan bahwa aparat pemerintah desa berusaha untuk menjaga tradisi *nyadran* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai wujud dari nguri-nguri budaya Jawa serta sebagai penguatan kerukunan beragama di Desa Ngaliyan. Dengan begitu tradisi *nyadran* di Desa

Ngaliyan selain sebagai sebuah tradisi atau ritual, tradisi *nyadran* digunakan sebagai ajang silaturahmi serta sebagai upaya membangun kerukunan beragama yang disimpulkan sebagai berikut :

1. Memperkuat nilai-nilai dan etika dalam menjaga kerukunan bergama melalui tradisi *nyadran*, tradisi *nyadran* yang sudah ada sejak zaman dulu dan sampai sekarang dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar warga. Hal ini sangat perlu ditekankan bahwa dengan adanya tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini yang merupakan suatu daerah yang multi agama memiliki nilai yang baik dan dapat menjadikan kehidupan yang damai dan tentram.
2. Menumbuhkan rasa persatuan dengan sikap toleran yaitu dalam tradisi *nyadran* bukan hanya satu keyakinan saja yang mengikuti ritual tradisinya, namun semua agama yang ada di Desa Ngaliyan boleh mengikutinya. Dengan adanya rasa toleransi warga yang tinggi maka desa multi agama ini dapat menjaga, melestarikan dan menghidupkan tradisi *nyadran*.
3. Dengan menumbuhkan rasa kesadaran warga dalam memahami bahwa perbedaan adalah sebuah realita yang tidak bisa disangkal. Masyarakat Desa Ngaliyan sudah menyadari bahwa mereka hidup di tengah perbedaan yang ada. Hal ini dapat membentuk suatu bentuk Kerjasama dalam tradisi *nyadran* dan interaksi social antar warga Desa Ngaliyan.

Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Tanda, simbol dan lambang memiliki arti yang sama. Artinya yaitu mewakili satu atau objek lain. Simbol dapat digunakan sebagai alat bicara atau alat untuk menariskan budaya kepada generasi berikutnya. Menurut Mufarohah, banyak tradisi yang bisa dijadikan ajaran, seperti nilai dan makna tradisi tersebut. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung simbol-simbol, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya pasti berkaitan satu sama lain

dalam menjalan tradisi.¹¹¹ Ada beberapa makna yang terkandung dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung yaitu :

a. Makna Tradisi *Nyadran* sebagai wujud hubungan antar manusia.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dari makhluk lain. Kehidupan manusia pasti memiliki kebutuhan yang beraneka ragam yang pada intinya semua makhluk hidup membutuhkan orang lain. Kebutuhan manusia tidak dapat diraih ketika tidak ada interaksi dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari keinginan untuk hidup berdampingan dan menjalin hubungan baik dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Adanya hubungan tersebut, mempengaruhi keseluruhan tujuan dan cita-citaa yang dapat dicapai.

Tradisi *nyadran* bukan hanya sebagai tradisi yang mementingkan hal batiniyah, tetapi juga tidak mengabaikan hal yang bersifat lahiriyah. Yaitu seperti meningkatkan solidaritas antar manusia sehingga didalam masyarakatnya terdapat sikap kebersamaan dan dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Dalam menghadapi suatu masalahpun dapat dihadapi dengan penuh tanggung jawab bersama. Tradisi *nyadran* juga memperkuat hubungan bermasyarakat. Dalam prosesi tradisi *nyadran* ini tidak ada sekat status social baik kelas social yang menjadi pembatas, tidak memandang perbedaan agama dan keyakinan yang ada, golongan atau parti dan lain sebagainya.

¹¹¹ Yohan Susilo, "Makna Dan Fungsi Tradisi *Nyadran* Di Dusun *Ngadiboyo* Desa *Ngadiboyo* Kecamatan *Rejoso* Kabupaten *Nganjuk*," Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Vol. 18, No. 2, 2021.

Namun tradisi *nyadran* sebagai tempat untuk saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling menghormati.

Di dalam setiap pelaksanaan tradisi *nyadran*, terdapat nilai-nilai yang tinggi, terdapat berbagai bentuk kerjasama di dalamnya. Salah satu bentuk kerjasamanya yaitu gotong-royong yaitu yang tercermin dalam tradisi *nyadran*. Ketika masyarakat secara berkelompok membantu menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam prosesi tradisi *nyadran*. Seperti halnya membantu menyiapkan sound sistem yang digunakan untuk menyampaikan pengumuman, dan untuk membacakan do'a sebelum acara makan bersama (*bancaan*) atau syukuran dilaksanakan. Selain itu gotong-royong yang dilakukan yaitu bersih makam dimana masyarakat bersama-sama membersihkan keseluruhan makam umum yang terdapat di Desa Ngaliyan. Semua warga senantiasa berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* tanpa mengharap adanya imbalan. Sifat gotong-royong inilah yang menjadi salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran*.

Upacara tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan juga digunakan sebagai wadah untuk menjalin hubungan silaturahmi antar warga desa. Di tengah masyarakat yang plural tradisi *nyadran* dapat mempertemukan semua warga tanpa membedakan agamanya. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengetahuan yang dimiliki masyarakatnya. Dengan adanya rasa toleransi yang tinggi masyarakat mampu membentuk kerjasama dengan baik dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Masyarakat sudah saling menerima, saling menghormati, dan saling menjaga satu dengan yang lain sehingga mampu menjalin hubungan damai.

Setiap masyarakat Desa Ngaliyan sama-sama memahami ada perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari, menyadari bahwa agama bukanlah halangan untuk saling membantu, saling

menyapa dan bekerjasama dalam wadah yang sama, walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Dengan adanya suatu kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga adat istiadat, serta budaya yang ada maka budaya tersebut dilakukan guna untuk menjaga hubungan antar masyarakat yang memiliki perbedaan dalam setiap individunya. Upacara tradisi *nyadran* ini tidak akan berfungsi tanpa adanya bentuk kerjasama yang kompak dalam semua pihak.

- b. Makna Tradisi *Nyadran* sebagai wujud hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Masyarakat multikultural yang berisi dengan beraneka ragam, agama, suku, ras, budaya, harus beradaptasi dengan cara yang berbeda untuk menghadapi realitas yang ada. Dengan tidak adanya atau pemahaman yang cukup tentang hal ini, efek yang tidak diinginkan dapat terjadi. Melalui kegiatan rutin tahunan, yaitu tradisi *nyadran* masyarakat Desa Ngaliyan telah mampu beradaptasi dengan baik dan dapat mempersatukan selih masyarakat, baik yang beragama Islam ataupun non-Islam. Ini meningkatkan rasa persatuan dan sikap toleran dan memungkinkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan kegiatan keagamaan apa pun tanpa saling menghina, membenci, atau acuh tak acuh.

Kegiatan keagamaan yang dimiliki masing-masing juga dapat menumbuhkan sikap saling berbagi satu sama lain. Dengan berbagi masyarakat jadi merasakan berbagai kemanfaatan, keharmonisan, juga saling mendapat perhatian satu sama lain dan dapat menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi *Nyadran* di desa Ngaliyan, selain menyambut Tahun Baru Hijriah dan menyambut bulan suci Ramadhan, upacara adat *Nyadran* ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan

berkah kepada masyarakat desa Ngaliyan. Doa diucapkan dengan menggunakan Bahasa Jawa dan Ayat Al-Qur'an. Dengan harapan supaya masyarakat dapat menjalankan puasanya dengan lancar, sehat, selamat, dan terhindar dari semua gangguan yang dapat membatalkan puasa. Dan meminta agar dosa-dosa tahun lalu diampuni oleh Allah.

Tradisi *nyadran* yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya sebagai wujud bahwa mereka selalu mengingat dengan Sang pencipta dan Sang pemberi rejeki. Nikmat yang selalu diberikan oleh Tuhan selalu disyukuri dengan melaksanakan tradisi *nyadran*.

Tradisi *nyadran* menjadi makna simbolis hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *nyadran* merupakan bentuk ritual keagamaan yang mencampuri budaya local dan Islam. Budaya yang sudah kental menjadikan masyarakat Desa Ngaliyan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan tersebut. *Nyadran* di pandang dari sudut pandang orang-orang Jawa yaitu yang berarti mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah melalui kenduri. Masyarakat percaya ketika mereka melakukan sedekah Allah akan memberikan suatu hal yang setimpal.

B. Nilai-nilai Tradisi *Nyadran* dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung

Nilai menurut Thoha Chatib sesuatu yang abstrak, ideal, bukan objek konkrit, bukan fakta dan bukan hanya soal benar dan salah, yang harus dibuktikan secara empiris, tetapi soal evaluasi yang diinginkan, disukai ataupun tidak disukai.¹¹² Nilai adalah sesuatu yang dapat diterapkan dan dapat memikat atau menghimbau kita. Secara khusus nilai berarti harga, makna, isi, dan pesan, semangat, atau jiwa yang diungkapkan atau tersirat dalam fakta, konsep teori.

¹¹² Thoha Chatib, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 61.

Sebagai akibatnya bermakna fungsional. Disinilah nilai-nilai bekerja untuk membimbing dan mengontrol perilaku manusia, karena digunakan sebagai standar perilaku.¹¹³ Menurut Chabib Thoha nilai adalah ciri khas yang sudah dikaitkan dengan suatu kepercayaan dengan suatu objek atau sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Dengan demikian, nilai berguna bagi orang lain dan merupakan contoh perilaku yang baik.¹¹⁴

Masyarakat Desa Ngaliyan dapat membentuk nilai-nilai yang ada yaitu melalui adanya tradisi yang terjaga dan diamalkan dari dulu hingga sekarang yaitu tradisi *nyadran* dengan beberapa rangkaian seperti bersih kubur, slametan sadranan, juga di isi dengan pengumuman desa atau *ngujupake* dan diakhiri dengan do'a bersama. Berdasarkan tradisi ini, semua agama, baik Islam, Kristen maupun Katolik, dapat mengatur perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini masyarakat desa Ngaliyan menjadikan tradisi *Nyadran* ini sebagai bentuk persatuan yang terjalin di antara mereka. Semua agama yang ada di desa Ngaliyan tanpa terkecuali turut serta dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*, sehingga tradisi ini dapat menghubungkan antar umat beragama dan menciptakan kehidupan yang aman dan damai tanpa saling membenci.

Desa Ngaliyan merupakan desa yang memiliki kebudayaan yang sangat majemuk atau bisa dianggap dengan multicultural. Tampak berdasarkan setiap daerah Desa Ngaliyan mempunyai kebudayaan yang sangat istimewa berdasarkan inilah tradisi *nyadran* juga berfungsi untuk menopang kehidupan social yang eksis didalamnya serta dapat menyatukan umat beragama. Tujuan lain dari tradisi *Nyadran* ini adalah untuk menjaga keutuhan tradisinya. Kehadiran tradisi *Nyadran* di desa Ngaliyan ini membawa cita rasa baru bagi masyarakat. Untuk tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh pemeluk agama yang berbeda yang diatur dalam satu acara, yaitu tradisi *Nyadran*. Dari pelaksanaan tradisi tersebut, yang menjadi modal sosial mereka semakin kuat

¹¹³ Subur, "Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah", (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51

¹¹⁴ HM. Chabib Thoha, 'Kapita Selekta Pendidikan Islam', Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

dan persatuan yang lebih baik, yaitu rasa saling pengertian dan peningkatan nilai sopan santun, yang di dari awal pelaksanaan hingga akhir tradisi *Nyadran*.

Kebudayaan yang ada di Desa Ngaliyan yaitu menjadi dasar adanya kegiatan social seperti tradisi *nyadran* yang terus dilaksanakan hingga saat ini. Mereka sadar bahwa dengan banyaknya keragaman di dalam kehidupan mereka justru menjadi kekhasan yang dimiliki oleh masyarakatnya sehingga dapat menciptakan semangat untuk mengukuhkan budaya yang sudah melekat pada diri mereka. Desa Ngaliyan memiliki masyarakat yang plural seperti banyaknya kepercayaan yang diyakini dalam masyarakatnya baik Islam, Kristen dan katolik yang hidup di Desa Ngaliyan. Bukti kekompakan yang ada dalam kehidupanm Desa Ngaliyan yaitu mereka bergotong-royong dan berpartisipasi dalam melancarkan acara tahunan ini. Mereka sama sekali tidak pernah memiliki rasa intoleransi terhadap perbedaan mereka, justru mereka selalu mendahulukan sikap kemanusiaannya dalam menjalin hubungan satu dengan yang lain agar tetap tercipta kerukunan, keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat Desa Ngaliyan.

Dengan banyaknya kepercayaan yang diyakini di Desa Ngaliyan tersebut, membuat kehidupan di Desa Ngaliyan menjadi berbeda. Ada banyak hal yang dibutuhkan dalam menjaga dan memelihara hubungan baik satu sama lain. Sikap yang menonjol dalam interaksi hubungan antarumat beragama dalam ritual tradisi *nyadran* perlu disesuaikan dengan perilaku sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai tradisi *nyadran* dalam membangun kerukunan umat beragama adalah :

1. Rasa Kebersamaan

Rasa kebersamaan merupakan salah satu nilai dalam menjaga hubungan antar umat beragama di Desa Ngaliyan. Dengan rasa persatuan, hal ini dapat menjadi dasar yang baik untuk menjalin hubungan antar umat beragama. Warga Desa Ngaliyan mengakui bahwa mereka bersama-sama dalam kedudukan yang setara dan dapat menjalin kerjasama sehingga dalam hal apapun akan tercipta

kerjasama yang baik. Dengan adanya bentuk Kerjasama yang baik pada setiap individu masyarakatnya maka akan menghasilkan harapan-harapan yang menguntungkan. Secara otomatis terdapat keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung ketika seseorang bekerjasama. Dan setelah masyarakat melakukan sesuatu secara bersama-sama, mereka memiliki kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang baik dari tradisi, budaya ataupun adat istiadat.

Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan mampu menciptakan rasa kebersamaan, yaitu melalui salah satu acara yang ada didalamnya yaitu selamatan sadranan. Pelaksanaan selamatan sadranan disini dilaksanakan setelah bersih kubur selesai. Masyarakat berbondong-bondong datang dan berkumpul di sepanjang jalan sebelah pemakaman umum. Disini masyarakat saling bertemu dan saling memberi. Masyarakat membawa makanan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan tidak ada ketentuan makanan yang harus dibawa. Dengan tujuan agar tidak memberatkan masyarakat Desa Ngaliyan tersebut. Namun nasi yang dibawa biasanya berbentuk bucu dan di bawa menggunakan takir dan digendong dengan kain. Rasa kebersamaan ini muncul saat masyarakat melakukan makan bersama. Makanan ditaruh diatas daun pisang yang sudah ditata memanjang dan nasi bucu beserta lauk pauknya tersebut diletakkan di atas daun pisang tersebut. Dengan ini masyarakat makan bersama tanpa mengenal perbedaan baik agama maupun social. Semua orang menikmati dan bertukar lauk. Rasa persatuan ini tercermin dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan. Tidak ada kecemburuan pada masyarakatnya, mereka saling menerima, saling memahami.

Kecemburuan yang ada dalam masyarakat yang plural harus diminimalisir demi menjaga keutuhan hubungan. Adanya rasa iri dalam diri seseorang dapat menyebabkan perpecahan dan tanpa disadari akan melemahkan komunikasi satu sama lain. Sikap iri ini

yang selalu dihindari dalam hubungan antar agama di Desa Ngaliyan demi menjalin hubungan silaturami yang baik. Sehingga kehidupan yang majemuk didalam masyarakat Desa Ngaliyan tetap terjaga. Hilangnya kecemburuan pada masyarakat Desa Ngaliyan dapat menciptakan sebuah bingkai dimana setiap orang adalah sama, tanpa membeda-bedakan perbedaan yang ada pada setiap orang.

2. Saling Menghormati

Manusia selalu hidup berdampingan dengan siapapun. Dalam kehidupan manusia kita berkewajiban untuk saling menghormati dalam mengamalkan agama kita maupun dalam hal lainnya. Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan diberi tugas untuk memelihara segala sesuatu yang ada di lingkungan alam, termasuk sesama manusia. Dengan begitu maka akan menumbuhkan rasa percera dalam diri seseorang dan tidak akan memaksakan kehendak yang lain dalam melakukan berbagai macam hal. Hidup dalam masyarakat yang multidimensi memang tidak mudah. Harus ada perilaku yang mendasari agar korelasi yang baik dapat terjalin tanpa perlu prasangka terhadap orang lain. Dengan menghormati penduduk desa Desa Ngaliyan bisa mencapai kedamaian dan kerukunan yang diusahakan bersama.

Sikap saling menghormati yang tertanam dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan yaitu mereka saling menghormati satu sama lain. Anggota masyarakatnya baik kaya atau miskin, baik yang berpendidikan tinggi, yang kurang berpendidikan, yang tidak berpendidikan, PNS dan masyarakat umum, dan bersama-sama tanpa pandang bulu ikut dalam upacara tradisi *Nyadran*. Dengan sikap saling menghormati ini yang dimiliki oleh setiap individu masyarakatnya maka kerukunan dapat terbangun. Sikap ini dapat mengarah pada hubungan antar umat beragama yang *guyub rukun*, dan dengan sendirinya akan mencegah timbulnya konflik dalam masyarakat. Warga masyarakat selalu menghormati dengan

menyelaraskan kepentingan pribadinya dengan kepentingan bersama sehingga diantaranya muncul lingkungan yang harmonisasi.

3. Gotong-royong

Prosesi upacara tradisi *nyadran* tidak dapat berjalan dengan lancar jika masyarakatnya hanya mementingkan kepentingannya sendiri-sendiri. Mereka harus bersama-sama bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan bergotong-royong. Dengan begitu maka tumbuhlah rasa solidaritas diantara mereka sehingga tidak akan muncul masalah yang berarti saat mempersiapkan acara tradisi *nyadran* sebagai salah satu upaya untuk menghormati leluhur. Rasa social, kesatuan sangat diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ini agar tetap langgeng. Dari generasi ke generasi sudah bekerja keras demi menjaga tradisi *nyadran* ini.

Kehidupan masyarakat di desa Ngaliyan selalu bersifat kolaboratif dan selalu gotong royong dalam suatu tradisi atau kegiatan lainnya. Ini dilakukan secara kolektif dari Islam, Kristen dan Katolik. Semua dilakukan bersama-sama tanpa membedakan dirinya. Sikap gotong royong diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membangun rumah, membangun jalan, bahkan membangun tempat ibadah. Mereka melakukannya bersama-sama karena tidak ada faktor pembeda. Sikap gotong royong berakar dari tradisi *Nyadran* yaitu membersihkan kuburan. Dalam kegiatan resik kubur semua warga masyarakat membersihkannya secara bersama-sama, bagi kaum non islam mereka juga membantunya karena mereka menganggap bahwa bersih kubur merupakan hal yang baik. *“Ee kegiatan bersih kubur ini, kita lakukan secara bersama-sama tanpa membedakan agamanya. Selain dalam hal bersih kubur ini warga juga ikut membantu menyiapkan seperti sound system, menyiapkan daun pisang yang digunakan untuk kenduri, ada juga yang membersihkan jalan untuk tempat kenduri. Pokoknya kita*

semua bagi tugas."¹¹⁵ Jelas bahwa tradisi *nyadran* di desa Ngaliyan berdampak pada ikatan sosial yang memungkinkan terjalinnya hubungan antar pemeluk agama di sekitarnya. Seperti dalam tradisi *nyadran* yaitu dapat dilihat dari awal pembukaan hingga akhir acara.

¹¹⁵ 'Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022'.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam upaya membangun kerukunan umat beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, berikut ini dapat ditarik kesimpulan berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti terkait dengan tradisi *Nyadran* :

1. Makna Tradisi *Nyadran* di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Desa Ngaliyan merupakan desa yang majemuk. Terdapat beberapa agama didalamnya, yaitu Islam, Kristen dan Katolik. Masyarakat Desa Ngaliyan sudah menyadarinya dari dahulu, sehingga terdapat kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kerukunan beragama, salah satunya yaitu tradisi *nyadran*. Makna yang terkandung didalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan yaitu *pertama* Tradisi *Nyadran* untuk menjaga hubungan manusia dengan manusia. Maksudnya masyarakat bisa saling berinteraksi dengan baik. Tradisi tersebut juga dijadikan sebagai wadah silaturahmi antar warga, menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan serta memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Selain itu tradisi *nyadran* juga dapat memperkuat hubungan antar masyarakat karena didalamnya tidak ada sekat pembeda baik agama maupun status social. *Kedua*, tradisi *nyadran* untuk menjaga hubungan anatra manusia dengan penciptanya. Upacara tradisi *nyadran* ini bertujuan untuk menyambut tahun baru Hijriah dan menyambut bulan Ramadhan. Upacara adat *Nyadran* ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan kepada masyarakat Desa Ngaliyan. Do'a-do'a dipanjatkan dengan menggunakan Bahasa Jawa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan harapan supaya masyarakat dapat menjalankan puasanya dengan lancar, sehat, selamat, dan terhindar dari semua gangguan yang dapat membatalkan puasa. Sedangkan upacara tradisi *nyadran* pada bulan Suro meminta agar dosa-dosa tahun lalu diampuni oleh Allah. Selain itu pada saat pelaksanaan tradisi *nyadran* masyarakat Desa

Ngaliyan tidak lupa memohon kepada Tuhan untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal mendahuluinya, agar arwah-arwah tersebut diberi nikmat kubur. Hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan ini yaitu melalui komunikasi dalam do'a yang berharap terus mendapatkan kenikmatan serta keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai-nilai Tradisi *Nyadran* Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan memiliki dampak yang baik bagi kehidupannya. Masyarakat Desa Ngaliyan dapat membentuk nilai-nilai yang baik dengan adanya tradisi *nyadran* yang masih dijaga dan dijalankan dari dulu hingga sekarang. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu **Pertama** Rasa kebersamaan. Adanya tradisi *nyadran* ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan pada masyarakatnya yaitu melalui salah satu acara yang ada didalamnya seperti selamatan sadranan. Pelaksanaan slametan sadranan yaitu masyarakat berbondong-bondong datang dan berkumpul di sepanjang jalan sebelah pemakaman umum. Disini masyarakat saling bertemu dan saling memberi. Semua masyarakat makan bersama tanpa mengenal perbedaan baik agama maupun tingkatan socialnya. Hal ini merupakan sikap kebersamaan yang tercermin dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan. **Kedua**, Saling menghormati. Sikap saling menghormati yang tertanam dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan yaitu dihadiri oleh semua kalangan, baik masyarakat umum, tokoh agama, maupun pejabat desa. Dengan sikap saling menghormati ini maka kerukunan dapat terbangun. **Ketiga**, Gotong Royong. Kehidupan sosial masyarakat desa Ngaliyan seringkali mendukung, menekankan gotong royong dalam tradisi dan kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan secara bersama-sama oleh agama Islam, Kristen dan Katolik. Itu dilakukan secara bersama-sama tanpa ada unsur pembeda. Sikap gotong royong tercermin dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti pembangunan rumah, jalan, bahkan tempat ibadah. Di sisi lain, hubungan gotong royong yang tertanam

dalam tradisi *Nyadran* adalah pembersihan makam. Semua anggota masyarakat, baik Muslim maupun Muslim, berpartisipasi dalam pembersihan makam. Umat non Islam juga membantu karena mereka menganggap bahwa bersih kubur merupakan hal yang baik.

Jelas bahwa tradisi *Nyadran* Desa Ngaliyan mempengaruhi ikatan sosial yang dapat menjalin hubungan antar agama di sekitarnya. Seperti yang ada di tradisi *nyadran* ini yang dapat dilihat dari dimulainya acara sampai selesainya acara.

3. **Saran**

Sebagai kritik dan saran peneliti, peneliti melakukan kajian terhadap pendekatan Tradisi *Nyadran* Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung :

1. Tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan merupakan bentuk warisan kebudayaan yang ditinggali oleh para leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan bersama. Peneliti berharap untuk peserta tradisi *nyadran* dapat terus menjaga warisan nenek moyang ini baik dari segi agama, budaya, maupun tradisi lainnya.
2. Di zaman yang semakin maju ini, tradisi *Nyadra* ini diharapkan terus dijaga eksistensinya sehingga lestari dan tak terhapuskan.
3. Diharapkan pemerintah desa bersinergi untuk memperhatikan warisan budaya tradisi *Nyadran* ini yang sudah ada sejak lama.
4. Diharapkan bagi seluruh masyarakat Desa Ngaliyan baik pejabat, masyarakat umum, dan tokoh-tokoh agama selalu ikut serta dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* guna sebagai sarana meningkatkan kehidupan social dan kerukunan masyarakat Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali, *'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam'*, *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1.1 (2016), 25–40
- Adibah, Ida Zahara, *'Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam'*, *Jurnal Inspirasi*, 1.2 (2017), 1–20
<<http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>>
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *'Post-Tradisionalisme Islam, Terj. Ahmad Baso'*, 2000
- Aziz, Moh. Shanminan (2014), *'Bab 3 Metodologi Penelitian Kualitatif'*, E-Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 2014, 74–78
<<http://etheses.uin-malang.ac.id/1960/>>
- Bakri, Syamsul, *'Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta'*, *Jurnal Kajian Dan Budaya*, 17.1 (2019), 24–2
- Cahyani, afifah indra, *'Makna Simbolik Tradisi Amongan Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Dukuh Kayuapu Dusun Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus)'*, 2020
- Daulah Fatun, *'Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Islam Dan Kristen Di Desa Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang)'*, 2019, 57–58 <<http://digilib.uinsby.ac.id/38748>>
- Daulay, M. Zainudin, *'Riuh Di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Seri 2'*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003, 38
- Devi, Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, 2020
- Dr. Vladimir, Vega Falcon, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*, *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1967, 1
- Ernawati Puraningsih, *'Upacara Tradisional Sekaten'*, Balai Pelestarian Sejarah

Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 9–12

Fakhri, Muhammad, *‘Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia’*

Fallis, A.G, *‘Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal’*, Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9 (2017), 1689–99

Ghazali, Adeng Muchtar, *‘Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama’*, Pustaka Setia, 2004, 210

Hakim, Lukman Nul, *‘Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit’*, Aspirasi, 4.2 (2013), 165–72
<<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>>

Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, 2011

Hasanah, Hasyim, *‘TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)’*, At-Taqaddum, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>

Hendropuspito, *‘Agama Dan Masyarakat’*, Yayasan Kanisius, 1984, 10

Huda, M Thoriqul, *‘Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tenger’*, Of Social-Religion Research, 4.1 (2019), 13–30

Ishak, M S B, *‘Kerukunan Antar Umat Beragama Di Pulau Pinang (Studi Kasus Di Seberang Perai Tengah)’*, Skripsi, 2019

Ishomuddin., *‘Pengantar Sosiologi Agama.’*, Jakarta: Ghalia Indonesia:, 2002, H.29

Jalaluddin, Prof. Dr. H., *‘Psikologi Agama’*, 2002, 182

Jamil, M. Mukhsin, *‘Revitalisasi Islam Kultural’*, Walisongo, 21.2 (2009), h. 160

Kamaluddin, Ahmaad, *‘Tradisi Bodho Puli Di Desa Karangnongko Nalamsari Jepara (Studi Analisis Makna Filosofis)’*, 2020, 7–30

‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’

- Khadijah Muda, and Siti Nor Azhani Mohd Tohar, '*Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama*', *Sains Insani*, 05.1 (2020), 194–99
- Khafidhotunnur, ulia. farihah irzum., '*Tradisi Bodo Contong Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama Di Kudus.Pdf*', 2019
- Koentjoroningrat, '*Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*', 1985, hlm 27
- Kusherdyana.R, '*Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya*', *Pemahaman Lintas Budaya*, 2018, 48
- Laili, Titin Alifatul, '*Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sistem Budaya Dalam Masyarakat Demak Jawa Tengah*'
- Maeyulisari, Mita, '*Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*', Skripsi, 2020
- Mansur, Syafi'in, '*Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia*', *Aqlania*, 8.02 (2017), 40–42
- Muhrison, M. Nuh, '*Profil Kerukunan Umat Beragama Seri 3*', Departemen Agama RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Agamaup Umat Beragama Seri 3 Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 35
- Mulkhan, Munir, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, 2005
- Nasution, Harun, '*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*', 9–10
- Nazmudin, Nazmudin, '*Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*', *Journal of Government and Civil Society*, 1.1 (2018), 23
<<https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>>
- Njatrijani, Rinitami, '*Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*', *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5.September (2018), 16–31

- Nurcholis, Madjid, *'Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia'*, Paramadina, 2008, 71
- Paramita, Sinta, and Wulan Purnama Sari, *'Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa'*, *Jurnal Pekommas*, 1.2 (2016), 153–66
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>>
- Penerbitan, Konsentrasi, and Saiful Anam, *'Penyelenggaraan Tradisi Dugderan Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)'*, 2015 (2016), vii–viii
- Pohan, Rahmad Asri, *'Toleransi Inklusif'*, 2014, 269
- Putra, Agustina, *'Analisis Kegiatan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Gamong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat'*, 2016
- RI, Departemen Agama, 65
- Sudjangi, *'Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 2, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama'*, 115
- Rochmadi, N, *'Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN'*, *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 2012, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rofiq, Ainur., *'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam'*, *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 September (2019), 93–107
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>>
- Rusydi, Ibnu, *'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian'*, 1.1 (2018), 170–81
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>>

- Sairin Weinata, dkk, '*Berbagai Dimensi Kerukunan Hidup Umat Beragama*', ed. by Staf Redaksi BPK Gunung MULia, 2002, pp. 6–34
- Si, H Abdul Muis M, Menelisik Peran, Fkub Kabupaten, H Abdul Muis, and M Si, '*Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember)*', 2020
- Solikhin, Muhammad, '*Misteri Bulan Suro*', 2010
- Tangkilisan, '*Manajemen Ublik*', 2005, 86
- Thoha, HM. Chabib, '*Kapita Selektta Pendidikan Islam*', *Pustaka Pelajar*, 1996
- 'Wawancara Dengan Bapak Mateus Slamet, Tokoh Katholik, 18 Februari 2022'
- 'Wawancara Dengan Bapak Mathori, Tokoh Agama Islam, 22 April 2022'
- 'Wawancara Dengan Bapak Suharno, 18 Februari 2022'
- 'Wawancara Dengan Bapak Sukirman, Sesepuh Desa Ngaliyan, 18 Februari 2022'
- 'Wawancara Dengan Mas Ihwal, 18 Februari 2022'
- Yohan Susilo, '*Makna Dan Fungsi Tradisi Nyadran Di Dusun Ngadiboyo Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk*'
- Yulianingrum, Eurika, '*Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo Studi Kasus Di Ambarawa Kabupaten Semarang*', *Skripsi*, 8.5 (2019), 55
- Zar, Sirajuddin, '*Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam Religious Harmony in Islam Perspective Kemajemukan Agama : Pandangan Islam*', *Toleransi*, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013 Islam, Toleransi, 2013

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Kantor Desa Ngaliyan



Masjid Desa Ngaliyan



Gereja Katolik di Desa Ngaliyan



Bersih Kubur



Kenduri, Selamatan Sadranan



Selesai Kenduri



Wawancara Sesepeuh Desa. Bapak Sukirman



Wawancara Kepala Desa Ngaliyan. Bapak Bunjari



Wawancara Tokoh Katolik. Bapak Mateus Slamet.



Wawancara Peserta Nyadran Katolik. Bapak Suharno



Wawancara Peserta Nyadran Muslim. Bapak Ilham



Wawancara dengan Tokoh Muslim. Bapak Matori

DAFTAR PERTANYAAN

A. Aparatur Pemerintah Desa

1. Bagaimana letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, Pendidikan, social budaya masyarakat Desa Ngaliyan ?
2. Bagaimana sikap bapak terhadap keberagaman agama yang ada di Desa Ngaliyan ?
3. Dengan adanya berbagai pemeluk agama di Desa Ngaliyan, apakah tradisi *nyadran* bisa dijadikan sebagai salah satu upaya menjaga kerukunan beragama ?
4. Jika iya, bagaimana upaya membangun kerukunan beragama dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
5. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya membangun kerukunan beragama di Desa Ngaliyan ?
6. Bagaimana masyarakat dapat mempertahankan tradisi *nyadran* untuk membangun kehidupan yang damai ?

B. Sesebuah Desa Ngaliyan

1. Bagaimana asal mula tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
2. Sejak kapan dan setiap kapan tradisi *nyadran* di laksanakan di Desa Ngaliyan ?
3. Mengapa tradisi *nyadran* di laksanakan di Desa Ngaliyan ?
4. Bagaimana antusias warga Desa Ngaliyan dengan tradisi *nyadran* ?
5. Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam ritual tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
6. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
7. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *nyadran* pada zaman dulu dan sekarang ?
8. Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tersebut ?
9. Menurut anda, apakah tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini masih terjaga kelestariannya ?

10. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga kelestarian tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini ?
11. Dengan adanya berbagai pemeluk agama di Desa Ngaliyan, apakah tradisi *nyadran* bisa dijadikan sebagai salah satu upaya menjaga kerukunan beragama ?
12. Jika iya, Bagaimana upaya membangun kerukunan beragama yang terkandung dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
13. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya membangun kerukunan beragama dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?

C. Tokoh Agama Islam

1. Bagaimana keberadaan tradisi *nyadran* di tengah masyarakat yang beragam ?
2. Bagaimana menurut bapak mengenai hidup damai dan berdampingan ?
3. Adakah perbedaan tata cara pelaksanaan tradisi *nyadran* pada zaman dulu dan sekarang ?
4. Jika ada, dimana letak perbedaannya dan apa yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tersebut ?
5. Menurut anda, apakah tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini masih terjaga kelestariannya ?
6. Bagaimana respon anda mengenai umat agama lain mengikuti tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini ?
7. Apakah dengan adanya perbedaan keyakinan ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ini ?
8. Dengan adanya berbagai pemeluk agama di Desa Ngaliyan, apakah tradisi *nyadran* bisa dijadikan sebagai salah satu upaya menjaga kerukunan beragama ?
9. Jika iya, Bagaimana upaya membangun kerukunan beragama yang terkandung dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?

10. Bagaimana pelaksanaan atau prosesi Tradisi *Nyadran* di Desa Ngaliyan ?
11. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya membangun kerukunan beragama dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
12. Adakah konflik yang terjadi ?

D. Tokoh Agama Non Islam

1. Apakah anda mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
2. Sejak kapan anda mengikuti tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
3. Apa saja yang anda ketahui mengenai tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
4. Apa makna dan tujuan tradisi *nyadran* bagi anda ?
5. Bagaimana keberadaan tradisi *nyadran* di tengah masyarakat yang beragama ?
6. Mengapa masyarakat non Islam ikut dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
7. Apakah ritual dalam tradisi *nyadran* yang dilakukan umat islam dan Non Islam sama ? jika beda, bagaimana ?
8. Dengan adanya berbagai pemeluk agama di Desa Ngaliyan, apakah tradisi *nyadran* bisa dijadikan sebagai salah satu upaya menjaga kerukunan beragama ?
9. Jika iya, Bagaimana upaya membangun kerukunan beragama yang terkandung dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
10. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya membangun kerukunan beragama dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?

E. Peserta Tradisi *Nyadran*

1. Apakah anda mengikuti kegiatan tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
2. Sejak kapan anda mengikuti tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?

3. Apa saja yang anda ketahui mengenai tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
4. Apa makna dan tujuan tradisi *nyadran* bagi anda ?
5. Siapa saja yang biasanya mengikuti tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan ?
6. Adakah perubahan tradisi *nyadran* di Desa Ngaliyan dari dulu sampai sekarang ?
7. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi *nyadran* yang dilakukan secara rutin disetiap tahunnya ?
8. Bagaimana masyarakat dapat mempertahankan tradisi *nyadran* untuk membangun kehidupan yang damai ?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1404/Un.10/D/PP.00.15/02/2022

Selasa, 15 Februari 2022

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Bunjari
(Kepala Pemerintahan Desa Ngaliyan Kecamatan
Bejen Kabupaten Temanggung)**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Nadila
NIM/Program/Smt : 1804036032/Studi Agama Agama/VII
Alamat : Ds. Kauman Petirrejo, RT 01 RW 02, Kec. Ngadirejo,
Kab. Temanggung
Tujuan Research : Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi
Judul Skripsi : Tradisi *Nyadran* Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat
Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung
Waktu Penelitian : Bulan Februari-selesai
Lokasi : Desa Ngaliyan, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,

Hasyim Muhammad



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1404/Un.10/D/PP.00.15/02/2022

Selasa, 15 Februari 2022

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Bunjari
(Kepala Pemerintahan Desa Ngaliyan Kecamatan
Bejen Kabupaten Temanggung)**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Nadila
NIM/Program/Smt : 1804036032/Studi Agama Agama/VII
Alamat : Ds. Kauman Petirrejo, RT 01 RW 02, Kec. Ngadirejo,
Kab. Temanggung
Tujuan Research : Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi
Judul Skripsi : Tradisi *Nyadran* Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Umat
Beragama di Desa Ngaliyan Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung
Waktu Penelitian : Bulan Februari-selesai
Lokasi : Desa Ngaliyan, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,

Hasyim Muhammad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Nadila
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 20 Agustus 2000
Jenis, Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kauman, RT 01 RW 02, Petirrejo, Ngadirejo,
Temanggung
No Telepon : 0882 0063 87466
E-mail : nadilajiska28@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

-Formal :

1. TK Pertiwi Petirrejo, Ngadirejo, Temanggung : 2005-2006
2. SDN Petirrejo, Ngadirejo, Temanggung : 2006-2012
3. SMP Islam Ngadirejo, Temanggung : 2012-2015
4. MA DarulMuttaqien, Bolong, Selopampang Temanggung : 2015-2018

-Non Formal :

1. PonPes Darussalam, Rejosari, Ngadirejo, Temanggung : 2012-2015
2. PonPes DarulMuttaqien, Bolong, Selopampang, Temanggung : 2015-2018
3. PonPes Al-Mizan, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang : 2019-2022

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus HMJ SAA : 2020
2. Pengurus Dema Fuhum : 2021

